

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

# SOSIOLOGI PENDIDIKAN



Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

RIZQUNA

# SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan di sekolah terjadi karena interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Interaksinya bisa berupa kegiatan belajar, kegiatan keterampilan, sampai kegiatan moral. Interaksi antarindividu (guru dengan murid) ini selalu melibatkan komponen sosiologis di dalamnya. Misalnya, dari komponen gurunya. Guru adalah individu masyarakat yang segala sistem pengetahuan dan tindakannya telah dibentuk oleh masyarakat. Begitu juga dengan siswa, siswa adalah individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial keluarga. Di sinilah interaksi guru dan siswa dalam pendidikan selalu melibatkan dimensi sosiologi.

Pendidikan pun tidak bisa dilepaskan dari bidang sosiologi. Hal ini bisa diidentifikasi pada aspek: kehidupan sosial sekolah yang merupakan lembaga tempat berinteraksi dan komunikasinya antarindividu; siswa dan guru yang merupakan individu anggota sosial masyarakat dan keluarga; dan interaksi antara guru dan siswa merupakan interaksi yang bersifat sosiologis karena melibatkan segenap sistem pengetahuan sosial yang diperoleh dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat. Dari sinilah, pendidikan dan sosiologi menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait dalam dinamikanya yang saling melengkapi, menunjang, dan menyempurnakan.



CV. Rizquna

Dukuwaluh Kembaran Banyumas  
E-mail: cv.rizquna@gmail.com  
Layanan sms: 0895379041613



Karangklesem Purwokerto Selatan  
www.rumahkreatifwadaskelir.com  
wadaskelirpublisher\_  
wadaskelirpublisher@yahoo.com  
082134266595

Harga P. Jawa Rp. 75.000

ISBN 978-623-7678-76-2



9 786237 678762

# **SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.



# **SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Penulis:

Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Copyright © Rizquna, 2020

Hak Cipta ada pada Penulis

ISBN: 978-623-7678-76-2

Editor: Titi Anisatul Laely

Perancang Sampul: Rafli Adi Nugroho

Layout: Mukhamad Hamid Samiaji

**Penerbit Rizquna**

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

Layanan sms: 0895379041613

Cetakan I, Agustus 2020

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna

Dukuhwaluh RT06/07 No.8 Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

E-mail: cv.rizqunaa@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin dari Penerbit Rizquna.

# **PENGANTAR**

Pendidikan di sekolah terjadi karena interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Interaksinya bisa berupa kegiatan belajar, kegiatan keterampilan, sampai kegiatan moral. Interaksi antarindividu (guru dengan murid) ini selalu melibatkan komponen sosiologis di dalamnya. Misalnya, dari komponen gurunya. Guru adalah individu masyarakat yang segala sistem pengetahuan dan tindakannya telah dibentuk oleh masyarakat. Begitu juga dengan siswa, siswa adalah individu yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial keluarga. Di sinilah interaksi guru dan siswa dalam pendidikan selalu melibatkan dimensi sosiologi.

Pendidikan pun tidak bisa dilepaskan dari bidang sosiologi. Hal ini bisa diidentifikasi pada aspek: kehidupan sosial sekolah yang merupakan lembaga tempat berinteraksi dan komunikasinya antarindividu; siswa dan guru yang merupakan individu anggota sosial masyarakat dan keluarga; dan interaksi antara guru dan siswa merupakan interaksi yang bersifat sosiologis karena melibatkan segenap sistem pengetahuan sosial yang diperoleh dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat. Dari sinilah, pendidikan dan sosiologi menjadi dual hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait dalam dinamikanya yang saling melengkapi, menunjang, dan menyempurnakan.

Dari sinilah, konsep sosiologi dan pendidikan yang kemudian sering disebut sosiologi pendidikan menjadi konsep dan ilmu pengetahuan penting yang harus kita pelajari, terutama untuk kita yang bergerak dalam dunia pendidikan, mulai dari guru, dosen, dan pemerhati pendidikan. Buku Sosiologi Pendidikan yang ditulis Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd. ini menjadi sumber referensi penting dalam

kajian sosiologi pendidikan yang harus kita pelajari. Hal ini didasarkan pada materi dan isi dalam buku ini, yang mengkaji sosiologi pendidikan dalam berbagai perspektif yang lebih luas dan komprehensif.

Setidaknya, dalam buku ini membahas sosiologi pendidikan dalam enam sudut pandang. *Pertama*, sosiologi pendidikan diletakkan dalam relasi, interaksi, dan komunikasi antara guru dengan siswa. Dalam hal ini, sosiologi pendidikan dikaitkan dengan dimensi karakter siswa. Pembahasan di bab ini menarik karena kenyataan hubungan sosial yang intensif antara guru dengan siswa dalam ruang sosial sekolah akan menciptakan kesadaran dalam bertindak yang baik. Tindakan baik inilah yang kemudian menjadi karakter utama siswa yang terbentuk dalam proses sosial belajar di sekolah.

*Kedua*, sosiologi dalam pendidikan masyarakat yang menempatkan dinamika sosial kelompok masyarakat yang berbeda agama, yaitu muslim dan nonmuslim yang berdialektika dalam kebudayaan tertentu. Sosiologi di sini ditempatkan dalam konteks sosialisasi identitas keagamaan, baik secara langsung maupun tidak, yang berujung pada kesadaran kolektif untuk saling menghargai dan menghormati. Sosiologi pendidikan masyarakat di sini diletakkan dalam konteks sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat yang akan mampu memberikan kesadaran harmoni dalam relasi sosial dalam hubungan keagamaan antar anggota masyarakat.

*Ketiga*, sosiologi pendidikan diletakkan dalam konteks multikultural, yaitu paradigma keberterimaan keberbedaan budaya dalam suatu masyarakat. Sosiologi pendidikan dikaitkan dengan sikap untuk bisa menerima dengan baik segala perbedaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari perbedaan budaya hingga bahasa dalam bingkai kesatuan negara Indonesia yang beraneka ragam. Di sinilah, sosiologi pendidikan adalah kajian penting terkait dengan membangun kesadaran kolektif dalam menyikapi keberbedaan yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat Indonesia yang dari segala aspeknya sudah beraneka ragam budayanya.

*Keempat*, konsep sosiologi pendidikan dikaitkan dengan tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sosiologi

pendidikan meramu dan menyatukan tiga ruang sosial ini dengan baik. Tujuan utamanya adalah agar pendidikan bisa melahirkan akhlak yang mulia. Kesadaran konseptual ini lahir atas kenyataan tiga ruang sosial yang selalu dijalani anak dalam kehidupan sehari-harinya sehingga pengembangan ketiga ruang sosial ini penting dalam kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam mendesain dan mengorientasikan pendidikan dalam upaya melahirkan individu yang berakhlak dalam kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

*Kelima*, sosiologi pendidikan adalah disiplin keilmuan yang dinamis. Selalu berkembang dan berubah seiring dengan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu dinamika saat ini yang ramai diperbincangkan adalah dinamika abad 21. Pada abad 21 inilah sistem sosial masyarakat akan berubah karena kehidupan akan bertumpu pada teknologi dan informasi. Di sinilah, sosiologi pendidikan juga harus membahas berbagai dinamika dan problematika yang terjadi pada abad 21 ini. Di sinilah substansi pembahasan bab ini.

*Keenam*, dinamika sosial yang selanjutnya dibahas adalah revolusi industri 4.0 yang sedang kita alami. Di era ini kehidupan sosial masyarakat berbasis pada sistem informasi, terutama sosial media. Kenyataan ini membuat perubahan-perubahan struktur dan peran sosial dari kehidupan sebelumnya. Di sinilah, sosiologi pendidikan di sini akan digunakan dalam rangka untuk mempelajari karakter dan kebutuhan abad 21 dalam sektor pendidikan, yaitu terkait kemampuan dan kemauan masyarakat dalam menyikapi era new normal yang akan terjadi di Indonesia.

Keenam hal inilah yang menjadi poin penting dalam buku ini. Buku yang membahas sosiologi pendidikan dalam konteks yang lebih luas, mendalam, dan komprehensif.

Selamat membaca.

# DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v

## BAGIAN I

<b>SOSIOLOGI PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
A. Sosiologi .....	1
1. Pengertian Sosiologi .....	1
2. Tujuan Sosiologi .....	6
3. Manfaat Sosiologi .....	7
B. Sosiologi Pendidikan .....	7
1. Pengertian Sosiologi Pendidikan .....	7
2. Tujuan Sosiologi Pendidikan .....	11
3. Manfaat Sosiologi Pendidikan .....	13
C. Analisis .....	13

## BAGIAN II

<b>PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI GURU, MURID DAN INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM MENYELUSURI MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Pendidikan Karakter .....	21
1. Pengertian Karakter .....	21
2. Definisi Pendidikan .....	24
3. Definisi Pendidikan Karakter .....	25
B. Tujuan Pendidikan Karakter .....	27
C. Nilai-Nilai Karakter .....	28
D. Pentingnya Pendidikan Bagi Guru, Murid dan Institusi Pendidikan dalam Menyelusuri Makna Pendidikan Karakter .....	32

### **BAGIAN III**

#### **SOSIALISASI MASYARAKAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DALAM MENGHADAPI KEBUDAYAAN ADAT ISTIADAT DI MASYARAKAT**

.....	39
A. Pengertian Sosialisasi .....	40
B. Tujuan Sosialisasi .....	43
C. Pengertian Masyarakat.....	45
D. Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim .....	48
1. Masyarakat Muslim .....	48
2. Masyarakat Non Muslim.....	49
E. Sosialisasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Menghadapi Kebudayaan Adat Istiadat di Masyarakat .....	50

### **BAGIAN IV**

#### **URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

#### **DI INDONESIA DALAM MENJAGA NKRI .....**

.....	51
A. Pendidikan.....	52
B. Multikultural .....	53
C. Budaya .....	59
D. Suku .....	60
E. Bahasa.....	60
F. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) .....	60
G. Urgensi Pendidikan Multikultural.....	60
H. Analisis.....	61

### **BAGIAN V**

#### **TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK**

#### **MELALUI PEMBINAAN AGAMA .....**

.....	62
A. Pengertian Tri Pusat Pendidikan .....	62
B. Fungsi Tri Pusat Pendidikan .....	63
C. Pengertian Akhlak.....	73
D. Fungsi Akhlak.....	75
E. Pembinaan Agama.....	76
F. Tri Pusat Pendidikan dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama .....	77



## **BAGIAN VI**

### **MASYARAKAT MODERN DALAM MENGHADAPI ABAD 21 ..... 79**

- A. Masyarakat Modern ..... 80
- B. Tujuan Masyarakat Modern..... 83
- C. Abad 21 yang Mengglobal ..... 83
- D. Masyarakat Modern dalam Menghadapi Abad 21..... 85
- E. Analisis ..... 86

## **BAGIAN VII**

### **GURU YANG CERDAS DALAM MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 ..... 87**

- A. Guru yang Cerdas ..... 88
- B. Fungsi Guru yang Cerdas ..... 92
- C. Teknologi Revolusi Industri 4.0..... 93
- D. Guru yang Cerdas dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0..... 96
- E. Analisis..... 98

### **DAFTAR PUSTAKA..... 100**

# Bagian I

## **SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

### A. Sosiologi

#### 1. Pengertian Sosiologi

Sosiologi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* yang artinya kawan atau sahabat bahkan teman, sedangkan *logos* sendiri berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan suatu kajian atau juga berkedudukan sebagai studi yang berisikan tentang hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan yang ada ini yang disebut sebagai *human relationship*.<sup>1</sup> Sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari hidup secara bersama, di dalam masyarakat, selain itu sosiologi juga menyelidiki ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan tersebut.<sup>2</sup>

Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengerti sifat dan maksud untuk hidup bersama, adanya cara untuk terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan hidup.<sup>3</sup> Sosiologi merupakan cara pandang yang mempelajari manusia, manusia yang ada di posisikan sebagai anggota dari masyarakat maka secara otomatis masyarakat akan memiliki keterkaitan dengan ilmu yang lain seperti ilmu masyarakat, ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu antropologi, ilmu jiwa dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Tidak hanya itu masyarakat juga akan lekat dengan kebudayaan. Karena kebudayaan akan membutuhkan masyarakat, di situlah peranan masyarakat yang akan menghasilkan kebudayaan.

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademia, 2016), 3.

<sup>2</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 1.

<sup>3</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat...*, 1.

<sup>4</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat...*, 1

Adanya ilmu sosiologi akan memudahkan seseorang untuk memahami sosial masyarakat sekitar.

Sosiologi akan menyeluruh dan mencakup semua kondisi di dalam masyarakat bahkan menyentuh sektor masalah pendidikan. Ilmu yang mendasar ini akan diuraikan lebih lanjut. Secara lebih singkat sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat atau yang kita sebut sebagai ilmu kemasyarakatan yang terfokus untuk mempelajari manusia. Manusia yang berkedudukan sebagai anggota dari golongan atau masyarakatnya bukan sebagai individu yang terlepas dari masyarakatnya namun lebih kepada adanya ikatan kepercayaan atau Agama, ikatan adat, ikatan tingkah laku, ikatan kebiasaan serta kesenian atau yang kita tahu sebagai titik kebudayaan. Kebudayaan akan meliputi segala sisi kehidupan manusia.<sup>5</sup> Berikut beberapa definisi sosiologi dari para pakar;

A. Piritim Sorikin memberikan gambaran bahwa ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tiga hal yaitu: *pertama*, pengaruh timbal balik dan hubungan di antara beraneka macam gejala sosial, sebagai contoh gejala agama dengan gejala ekonomi, antara politik dengan gerak masyarakat, moral dengan keluarga dan antara ekonomi dengan hukum. *Kedua*, adanya pengaruh dan timbal balik antara gejala non sosial dengan gejala sosial, seperti gejala biologis, geografis. *Ketiga*, adanya ciri-ciri yang bersifat umum dari semua jenis gejala sosial yang ada.<sup>6</sup>

Marx Weber memberikan pandangan bahwasanya sosiologi sebagai suatu bidang studi yang berisikan tindakan yang dimulai dari tindakan sosial dan sampai pada antar hubungan sosial.<sup>7</sup> Sebagai suatu ilmu yang berusaha untuk dapat menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan yang bersifat sosial dan hubungan sosial untuk sampai pada titik penjelasan yang kasual.

Roucek dan Warren yang menerangkan bahwa ilmu sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia di dalam

---

<sup>5</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat...*, 2.

<sup>6</sup> Terjemahan Bebas dari Piritim A Sorokin, *Contemporary Sociological Theories* ( New York: Harper dan Row, 1928), 760-761.

<sup>7</sup> George Rizer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Terjemahan Alimandan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 38.

sebuah kelompok.<sup>8</sup> Pendapat lain datang dari F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff memberikan definisi sosiologi sebagai penelitian secara ilmiah terhadap sebuah interaksi sosial dan akan menghasilkan organisasi sosial.<sup>9</sup> Sosiologi menurut pandangan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yaitu bahwa sosiologi atau yang disebut dengan ilmu masyarakat adalah ilmu yang akan mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya yang menyangkut pembelajaran sosial. Struktur sosial yang dimaksudkan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yaitu yang berkaitan dengan keseluruhan hal antara unsur sosial yang bersifat pokok seperti kaidah sosial “norma sosial”, kelompok, lapisan masyarakat dan lembaga sosial.<sup>10</sup>

Hampir sama dengan pendapat dari Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, pendapat terakhir datang dari J.A.A. Van Doorn dan C.J. Lammers, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang struktur dan juga proses kemasyarakatan yang bersifat tetap dan juga stabil.<sup>11</sup> Sosiologi bukan sebagai disiplin ilmu yang berada pada posisi ilmu yang normatif, melainkan sosiologi adalah suatu disiplin yang bersifat kategoris, artinya ilmu sosiologi akan lebih membatasi diri terhadap apa yang terjadi dewasa ini serta bukan mengenai apa yang terjadi bukan membatasi diri dari apa yang terjadi ataupun sebagai suatu hal yang seharusnya terjadi,<sup>12</sup> sehingga sosiologi tidak akan menetapkan arah mana sesuatu itu seharusnya akan berkembang. Berarti Sosiologi akan memberikan petunjuk yang akan terkait kebijaksanaan dari masyarakat dari proses kehidupan bersama.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Terjemahan Bebas dari Roucek dan Warren, *Sociology an Introduction Littlefield Adams and Co. Peterson*, 1962), 3.

<sup>9</sup> Terjemahan Bebas dari William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff, *Sociology op. Cit*, 39.

<sup>10</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Ed), *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 1974).

<sup>11</sup> Terjemahan Langsung dari J. A. A. Can Doorn Dan C. J. Lammers, *Sociologie Systematiek en Analyse*, Vijfde Druk Aula Boeken, Utrecht- Antwerpen, 1964, 24.

<sup>12</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 20-21.

<sup>13</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21.

Kedudukan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memberikan satu analisis, bahwasanya sosiologi itu sendiri akan membatasi diri dari sisi masalah penilaian.<sup>14</sup> Artinya Sosiologi memiliki sisi untuk tidak menetapkan diri ke arah mana hal atau sesuatu itu akan berjalan dan berkembang. Lebih jelas lagi bahwa posisi sosiologi tidak menentukan siapa yang salah dan benar di dalam suatu gejala, karena sosiologi akan mengamati gejala yang ada seperti di dalam masyarakat tentunya pada suatu waktu dan tempat akan dengan sendirinya memiliki nilai tetapi Sosiologi tidak dapat menentukan bagaimana nilai tersebut seharusnya di dalam aturan Sosiologi akan lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat mengamati dan mempelajari masyarakat beserta komponennya, sehingga Sosiologi akan berbeda dengan ilmu filsafat kemasyarakatan, filsafat politik, filsafat agama dan politik.<sup>15</sup>

Sosiologi adalah ilmu yang bersifat murni atau yang disebut dengan *Pure Science*, dasar pemahaman yang perlu digarisbawahi bahwa sosiologi bukan ilmu pengetahuan terapan ataupun terpakai (*Applied Science*).<sup>16</sup> Sosiologi juga berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan juga bukan ilmu pengetahuan yang konkret.<sup>17</sup> Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang rasional dan empiris ciri ini akan terkait dengan persoalan dari sisi metode yang digunakan.<sup>18</sup> Begitu banyak arti definisi untuk menjelaskan definisi dari sosiologi, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa sosiologi adalah ilmu tentang kemasyarakatan serta hal yang mendalami kehidupan manusia. Karena sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang bersifat umum, bukan sebagai ilmu pengetahuan yang khusus.<sup>19</sup> Dikatakan umum karena sosiologi berfokus kepada hal-hal yang mempelajari semua gejala yang umum yang ada pada sisi interaksi antar sesama manusia.<sup>20</sup> Berikut bagan untuk lebih jelasnya.

---

<sup>14</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 21.

<sup>15</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 21.

<sup>16</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 21.

<sup>17</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 22

<sup>18</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 22-23

<sup>19</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 23.

<sup>20</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 23.

**Tabel 1. Sosiologi**

SOSIOLOGI	UNSUR	FAKTOR SOSIAL	PUSAT	PENYELIDIKAN	KETERANGAN
Sosiologi tentang gejala kehidupan. Bidang Kehidupan: 1. ekonomi 2. agama 3. politik 4. rekreasi 5. hukum	a, b, c, d, e, f a, b, j, k, l a, b, c, g, h, i a, b, c, p, q, r a, b, c, m, n, o	Berisi unsur dari bidang kehidupan	Bersifat khusus	Bersifat umum	Faktor Sosial: akan diselidiki oleh sosiologi sehingga menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang umum

Kesimpulan yang perlu digarisbawahi dari tabel di atas adalah bahwa sosiologi merupakan ilmu yang kategori abstrak, murni, dan berusaha untuk mencari pengertian umum, empiris, rasional dan juga bersifat umum.<sup>21</sup> Secara lebih lanjut sosiologi juga membahas ilmu pengetahuan yang secara lebih khusus ditujukan untuk mempelajari masyarakat yang berkedudukan sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan yang berupa hubungan antar manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, manusia dengan kelompok baik yang formal maupun yang statis serta dinamis.<sup>22</sup>

Sosiologi adalah salah satu dari bagian beberapa ilmu pengetahuan sosial.<sup>23</sup> Abidin Nata memberikan definisi sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari semua struktur sosial dan juga proses sosial, termasuk juga hal yang mencakup perubahan yang sosial,<sup>24</sup> yang objek sosiologi yaitu masyarakat buang dilihat melalui sudut pandang di antara manusia dengan proses yang muncul yang dimulai dari akibat hubungan manusia di dalam masyarakat. Tujuan

<sup>21</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 23.

<sup>22</sup> Binti Maubah, *Sosiologi...*, 3

<sup>23</sup> FG. Robins, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 3

<sup>24</sup> Abidin Nata, *Metodology Studi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 20.

yang didapat yaitu meningkatkan daya ataupun kemampuan dari manusia di dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan hidup.<sup>25</sup> Kemasyarakatan yang khusus itu berupaya untuk mempelajari struktur sosial serta berbagai proses sosial serta perubahan sosial.

Selain beberapa penjelasan mengenai sosiologi di atas, masih terdapat definisi dari sosiologi. Pada dasarnya definisi tersebut memiliki dasar definisi yang sama. Sosiologi adalah ilmu yang berkaitan dengan masyarakat sosial, hubungan yang terjadi itu di dalamnya berkaitan dengan pengaruh struktur masyarakat.<sup>26</sup> Berbeda dengan pendapat dari Stephen K Sanderson, sosiologi merupakan kajian yang ilmiah tentang kehidupan dari sosiologi manusia, hal ini dimaksudkan bahwa sosiologi sendiri berusaha mencari tahu tentang sebab dan akibat dari berbagai semua bentuk pola pikir serta tindakan manusia yang tersusun secara teratur dan berulang, karena sosiologi juga sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang semua struktur kemasyarakatan yang stabil,<sup>27</sup> hal ini akan berbeda dengan psikologi, di mana psikologi akan memusatkan fokus pada karakteristik tindakan dan pikiran namun sosiologi berpusat pada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai kelompok masyarakat.

## 2. Tujuan Sosiologi

*Pertama*, untuk mendapatkan pengetahuan pada titik terdalam pada tingkatan yang menyeluruh tentang masyarakat dan serta bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat.<sup>28</sup> Penjelasan tersebut teruraikan sebagai berikut: sebagai sisi pembelajaran, diambil contoh dari ilmu pengetahuan yang lain yaitu misal seseorang yang ahli di dalam bidang ilmu alam (fisika) tidak membuat dan mendirikan bangunan jembatan, ahli dalam bidang ilmu fisiologi (ilmu Faal) menyatakan bahwa pekerjaannya tidak menyembuhkan orang yang sakit pneumonia dan juga seseorang yang ahli di dalam ilmu kimia pekerjaannya bukan untuk membuat obat.

---

<sup>25</sup> Abidin Nata, *Metodology*..., 20.

<sup>26</sup> Abdul Syani, *Sosiologi dan Peradaban Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 3.

<sup>27</sup> Stephen K Sanderson, *Materi Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 12.

<sup>28</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi*..., 21.

Begitu pula dengan ilmu sosiologi yang memberikan pendapat bahwa yang dapat berguna bagi petugas administrasi, pembentuk undang-undang, para guru, diplomat, mandor akan tetapi mereka tidak untuk menentukan apa yang harus dikerjakan oleh para petugas tersebut.<sup>29</sup>

**Kedua**, yaitu untuk mendapatkan fakta, sosiologi berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk tujuan mendapatkan fakta dari masyarakat yang dapat dipergunakan di dalam memecahkan masalah atau permasalahan masyarakat. Poin penting dari tujuan yang kedua adalah sosiologi bukan sebagai ilmu pengetahuan yang terapan<sup>30</sup> seperti yang sudah disebutkan di atas dari definisi sosiologi. Dikatakan demikian karena sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluruh keadaan dan struktur kehidupan dari masyarakat, budaya, sosial dan lain sebagainya. Tujuan yang *ketiga*, adalah untuk menghasilkan pola-pola umum dan pengertiannya yang artinya bahwa yang menjadi fokus perhatian yaitu bentuk dan pola-pola keadaan peristiwa yang ada di dalam masyarakat tetapi bukan wujud yang berbentuk konkret.<sup>31</sup>

### 3. Manfaat Sosiologi

Sosiologi memberikan manfaat untuk semua kondisi di dalam masyarakat mempelajari hidup secara bersama, di dalam masyarakat, selain itu sosiologi juga menyelidiki ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan tersebut.<sup>32</sup>

## B. Sosiologi Pendidikan

### 1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Memahami sosiologi pendidikan tidak akan pernah lepas dari dua definisi. Definisi tersebut adalah definisi dari sosiologi dan definisi pendidikan, karena keduanya saling terkait dan terhubung sekaligus bersinergi. Pengertian sosiologi pendidikan sudah dikemukakan pada

---

<sup>29</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 21-22.

<sup>30</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 22.

<sup>31</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi...*, 22.

<sup>32</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat...*, 1.



poin A mengenai pengertian sosiologi. Dalam poin ini akan sedikit mengulas lagi tentang definisi dari sosiologi.

Sosiologi yang diprakarsai oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, seperti yang sudah dijelaskan di atas, sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah ilmu yang akan mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya yang menyangkut pembelajaran sosial. Struktur sosial yang dimaksudkan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi yaitu yang berkaitan dengan keseluruhan hal antara unsur sosial yang bersifat pokok seperti kaidah sosial “norma sosial”, kelompok, lapisan masyarakat dan lembaga sosial.<sup>33</sup>

J. A. A. Van Doorn dan C.J. Lammers,<sup>34</sup> sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang struktur dan juga proses kemasyarakatan yang bersifat tetap dan juga stabil. Istilah pendidikan sendiri adalah tentang pengubahan sikap. Secara sederhana pendidikan merupakan tindakan yang berproses pada pengetahuan sikap serta perilaku dari diri seseorang ataupun kelompok di dalam usaha untuk mendewasakan manusia yang dimulai dari pengajaran dan pelatihan.<sup>35</sup>

Menelaah lebih dalam lagi, pendidikan secara terminologis menurut pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu:

Pendidikan (*tarbiyah*) sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam meningkatkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil beraktivitas.<sup>36</sup>

Pendidikan juga dianggap sebagai tempat seseorang atau kelompok untuk bisa berkembang sesuai dengan potensi unik dan kebutuhan mereka,<sup>37</sup> dan juga ditujukan sebagai satu hal terbaik di

---

<sup>33</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Ed), *Setangkai Bunga Sosiologi*.

<sup>34</sup> Terjemahan Langsung dari J. A. A. Can Doorn dan C. J. Lammers, *Sociologie Systematiek en Analyse*, Vijfde Druk Aula Boeken, Utrecht- Antwerpen, 1964, 24.

<sup>35</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada, 2011), 8.

<sup>36</sup> Muhammad Athiyah, *Al Abrasyi Ruh Al- Tarbiyah wa Ta'lim* (Saudi Arabian: Dar Al-Ahya), 7.

<sup>37</sup> M. Sargent, *The New Sociology For Australian (3rd Ed)* (Melbourne: Longman Chesire, 1994).

dalam mencapai sisi kesetaraan sosial yang lebih tinggi. Azyumardi Azra memberikan definisi, bahwa pendidikan ditujukan sebagai suatu proses mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk dapat lebih mampu menjalankan kehidupan serta dapat memahami tujuan hidup secara lebih menyeluruh, efektif dan efisien.<sup>38</sup>

Setelah pengertian sosiologi dan pendidikan tersebut, selanjutnya akan lebih dekat dengan definisi dari sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan secara istilah (terminologis) adalah kajian yang menjabarkan bagaimana sebuah institusi badan kekuatan sosial dapat memengaruhi suatu proses dan juga *outcome* pendidikan begitupun sebaliknya antara *outcome* dapat memberikan keseimbangan di dalam proses instansi kekuatan sosial.<sup>39</sup> Intinya, adanya hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme untuk saling menguntungkan satu sama lain.

Abdullah Idi juga memberikan definisi sosiologi pendidikan yang berkedudukan sebagai ilmu yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang semua lembaga- lembaga, proses sosial, dan kelompok sosial di mana hal tersebut adanya hubungan yang bersifat sosial (*sosial relationship*) dengan adanya interaksi sosial tersebut individu dapat dengan baik memperoleh serta dapat mengorganisasikan pengalamannya.<sup>40</sup>

Pengertian sosiologi juga mendapat dua pengertian. *Pertama*, sosiologi pendidikan merupakan suatu kajian yang mempelajari titik dari hubungan antara masyarakat, dari hubungan tersebut adanya proses interaksi sosial dengan pendidikan. Hubungan ini dapat memperlihatkan bagaimana suatu masyarakat dapat memengaruhi dan mengembangkan pendidikan secara lebih luas, begitupun sebaliknya ada tidaknya pengaruh pendidikan untuk memengaruhi masyarakat di dalam pengembangan diri. *Kedua*, sosiologi pendidikan sebagai satu pendekatan yang bersifat sosiologis yang diterapkan pada

---

<sup>38</sup> Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 3.

<sup>39</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 5.

<sup>40</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 20.

fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis yang ada tersebut di mulai dari konsep, variabel, teori dan juga metode yang dipergunakan untuk memahami kenyataan sosial termasuk juga kompleksitas dan aktivitas sosial yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan.<sup>41</sup>

Sosiologi pendidikan merupakan suatu cabang dari ilmu pengetahuan atau juga bisa disebut sebagai ilmu jiwa pendidikan, membahas dari sisi proses interaksi sosial anak-anak, interaksi sosial tersebut dimulai dari keluarga, masa sekolah sampai pada masa anak-anak dewasa disertai dengan kondisi sosial budaya yang ada di dalamnya seperti lingkup budaya masyarakat, bangsa dan negara.<sup>42</sup> Struktur sosial dan proses sosial juga dibahas di dalam sosiologi pendidikan.<sup>43</sup>

Hal yang perlu dicermati di dalam mendefinisikan sosiologi pendidikan adalah bahwa sosiologi berasal dari kata sosiologi dan pendidikan. Sosiologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia di dalam kelompok dan struktur sosialnya.<sup>44</sup> Lebih lanjut lagi bahwasanya sosiologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari atau terfokus untuk melahirkan maksud hubungan di antara semua pokok persoalan antara proses sosial empiris pendidikan.<sup>45</sup> Frank J. Miffen Dan Sadney C. Miffen, sosiologi pendidikan pada pokoknya merupakan kajian dari studi ilmiah sampai pada lembaga persekolahan.<sup>46</sup>

Definisi sosiologi pendidikan dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mempelajari dan mengkaji seluruh aspek yang ada di dalam komponen pendidikan baik dari sisi struktur, dinamika pendidikan, masalah pendidikan maupun masalah pada aspek yang lain. Hal tersebut dibahas secara lebih mendalam yang digunakan melalui suatu pendekatan dan juga analisis

---

<sup>41</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan...*, 9-11.

<sup>42</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 3.

<sup>43</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 3.

<sup>44</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 3.

<sup>45</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 145.

<sup>46</sup> Frank J. Miffen and C. Miffen, *The Sociology of Education Terjemahan Joost Kullit* (Bandung: Tarsito, 1986), 59.

yang bersifat sosiologis, sosiologi merupakan suatu bentuk pengkajian ilmiah yang membahas aspek kehidupan sosial manusia.<sup>47</sup>

## 2. Tujuan Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan akan memegang peranan penting dalam mengamati perubahan sosial dari segi edukatif.<sup>48</sup> Resep yang ada di dalam tujuan sosiologi pendidikan mencakup analisis proses sosial, analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat, analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dan juga masyarakat, alat kemajuan dan perkembangan sosial, serta untuk dapat menentukan tujuan pendidikan, sosiologi terapan serta pelatihan bagi petugas pendidik.<sup>49</sup>

Tujuan sosiologi pendidikan secara lebih ringkas adalah sebagai berikut; *pertama*, tujuan dari sosiologi pendidikan untuk meningkatkan dan mempercepat dari pencapaian tujuan pendidikan secara lebih menyeluruh.<sup>50</sup> Mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 No. 20 pada pasal 1 ayat 1 dan juga pasal 3, maka sosiologi pendidikan bertujuan untuk menganalisis proses sosialisasi anak bayi sosialisasi di dalam rumah, sekolah ataupun proses sosialisasi yang ada pada masyarakat serta ditujukan untuk kemajuan sosial.<sup>51</sup>

*Kedua*, sosiologi pendidikan bertujuan untuk dapat memberikan hal kepada pendidik khususnya para guru dan juga para dosen atau para penindak bidang pendidik dalam hal memberikan pelatihan yang efektif dan efisien di dalam struktur bidang sosial yang nantinya dapat memberikan peranan secara akurat dan dapat mengenal masalah pendidikan.<sup>52</sup> Analisis permasalahan bidang pendidikan seperti pada peningkatan metode pembelajaran.<sup>53</sup>

---

<sup>47</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 5.

<sup>48</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 10.

<sup>49</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 2.

<sup>50</sup> Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 11.

<sup>51</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 12.

<sup>52</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 13.

<sup>53</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 13.

Tujuan sosiologi pendidikan juga akan menggambarkan bahwa dari semua masyarakat dan dari semua kegiatan di dalam perut pendidikan merupakan bagian dari proses yang berupa interaksi dengan juga sosialisasi yang dijadikan sebagai media oleh individu yang nantinya akan digunakan sebagai bentuk interaksi dalam masyarakat secara lebih benar.<sup>54</sup> Tujuan sosiologi pendidikan di Indonesia menurut Abu Ahmadi mencakup:<sup>55</sup>

- a. berusaha untuk memahami peranan sosiologi dari kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Sekolah sendiri harus bisa menjadi contoh di dalam masyarakat bahkan secara lebih luas mengadakan sosialisasi intelektual untuk dapat mengajukan penghidupan yang ada di dalam masyarakat;
- b. untuk memahami dari seberapa jauh dalam membina kegiatan sosial peserta didiknya dalam hal mengembangkan kepribadian;
- c. tujuan yang ketiga untuk dapat mengetahui pembinaan dari ideologi Pancasila serta hubungan kebudayaan nasional Indonesia di dalam lingkungan pendidikan dan pengajaran;
- d. mengadakan integrasi di dalam bidang kurikulum pendidikan masyarakat sehingga pendidikan dapat mempunyai kegunaan secara praktis di dalam lingkup kemasyarakatan;
- e. untuk menyelidiki faktor-faktor dari kekuatan masyarakat; dan
- f. tujuan yang terakhir dapat memberikan masukan yang positif dari perkembangan ilmu pendidikan.

Tujuan sosiologi pendidikan menurut Zainuddin Maliki yaitu:

<sup>56</sup>

- a. dapat menganalisis proses sosialisasi;
- b. mempelajari kelakuan sosial dan prinsip-prinsip untuk dapat mengendalikan atau mengontrol;
- c. momentum memecahkan problem sosial pendidikan;
- d. dapat membantu menganalisis tujuan pendidikan secara objektif;

---

<sup>54</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, II.

<sup>55</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, II.

<sup>56</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan op. cit* 2-3.

- e. dapat menganalisis suatu kedudukan pendidikan di dalam masyarakat serta untuk menganalisis interaksi sosial di sekolah dan menganalisis sekolah dengan masyarakat.

### **3. Manfaat Sosiologi Pendidikan**

Memberikan manfaat kepada para pendidik yang menganalisis hubungan di antara manusia yang ada di sekolah dan juga struktur masyarakat serta hal-hal yang menyangkut hubungan kelancaran proses pendidikan yang ada di sekolah, seperti pada pencapaian tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, kurikulum dan sarana prasarana. Sosiologi pendidikan juga memberikan manfaat untuk dapat menganalisis hubungan manusia yang ada di dalam keluarga, Agama, politik, perusahaan, masyarakat dan juga sistem hubungan sosial yang lain.<sup>57</sup>

### **C. Analisis**

Sosiologi dari ilmu yang mempelajari masyarakat atau yang disebut juga dengan ilmu kemasyarakatan pada dasarnya pengertian sosiologi yang dikemukakan oleh para ahli memiliki tujuan dan arah definisi yang sama yaitu untuk mendefinisikan sosial interaksi yang ada di dalam masyarakat. Tujuan adanya ilmu sosiologi yaitu untuk dapat memahami bagaimana ilmu kemasyarakatan. Ilmu sosiologi sendiri dasar dalam pengembangan ilmu ilmu yang lain. Sosiologi adalah bidang keilmuan yang umum selain itu sosiologi adalah ilmu yang rasional dan empiris.

Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari kemasyarakatan dan juga dalam hal dunia pendidikan. Untuk mendefinisikan pengertian sosiologi pendidikan dibutuhkannya dua definisi yaitu antara pengertian sosiologi dan pengertian pendidikan. Secara lebih singkat sosiologi pendidikan adalah untuk mempelajari dan mengkaji seluruh aspek yang ada di dalam komponen pendidikan baik dari sisi struktur, dinamika pendidikan, masalah pendidikan maupun masalah pada aspek yang lain. Sosiologi juga akan menjadi

---

<sup>57</sup> Binti Maunah, *Sosiologi...*, 13.

dasar pengembangan ilmu yang lain karena Sosiologi adalah ilmu dasar yang mempelajari sosial masyarakat.

## Bagian II

# **PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI GURU, MURID DAN INSTITUSI PENDIDIKAN DALAM MENYELUSURI MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER**

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami perubahan yang sangat signifikan dan dinamika perubahan tentang tujuan pendidikan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik, bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Krisis multidimensi yang melanda dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan sangat cepat yaitu tentang agama dan moral yang diajarkan sekolah maupun perguruan tinggi belum banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Bahkan yang sering terlihat melalui pemberitaan adalah berbagai kejadian negatif muncul di sekitar dunia pendidikan. Yang memprihatinkan, perilaku negatif tersebut dilakukan oleh pelaku pendidikan itu sendiri yaitu pendidik dan peserta didik.<sup>58</sup>

Maraknya perilaku kekerasan, anarkisme, tawuran antar pelajar, bentrok antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, dan berbagai tindakan sosial negatif lainnya, menambah

---

<sup>58</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hlm. xviii dan 24-25. Lihat juga dalam buku Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 2.



deretan permasalahan bangsa.<sup>59</sup> Menurut para pakar, berbagai tindakan sosial negatif yang terjadi di negeri ini, menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa. Karenanya, pembangunan karakter bangsa menjadi sangat berarti dan mendesak untuk segera dilakukan.<sup>60</sup> Karakter merupakan salah hal sangat penting. Kita semua mengetahui bahwa sebuah mustika hidup itu adalah sebuah karakter yang terpatri dengan baik di dalam diri manusia. Dikatakan sebagai mustika hidup karena hal tersebut yang membedakan manusia dengan binatang.<sup>61</sup> Tanpa adanya karakter manusia akan memiliki perilaku yang buruk dan tidak berperilaku kemanusiaan. Orang yang berkarakter baik dan kuat secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki moral, akhlak dan budi pekerti yang sangat baik.<sup>62</sup> Membahas lebih jauh tentang karakter, berarti kita membahas juga tentang akhlak. Hal ini dipertegas bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka yang berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya yang terwujud di dalam sikap, pikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan berdasarkan norma-norma agama, tata krama hukum, budaya dan adat istiadat.<sup>63</sup>

Karakter bertindak sebagai watak yang ada di dalam diri manusia ataupun Budi pekerti. Karakter secara mudah dapat di pahami sebagai suatu nilai-nilai yang khas dan baik (mengetahui nilai kebaikan berdampak baik terhadap lingkungan serta mau berbuat baik secara nyata.<sup>64</sup> Berbicara tentang karakter tentu merupakan suatu hal yang

---

<sup>59</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 14.

<sup>60</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 1-2.

<sup>61</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

<sup>62</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 1.

<sup>63</sup> Pupuh Fathurrohman et.al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama. Cet. I, 2013), 18.

<sup>64</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 11.

menarik dan penting untuk dikaji ataupun dibahas sebagai hak yang sangat mendasar. Sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu:<sup>65</sup>

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagaimana yang tertuang dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>66</sup>

Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Seiring dengan tujuan pendidikan ini pula, Kemendiknas tahun 2010 mulai mencanangkan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.<sup>67</sup> Pada tahun 2010 tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat itu, dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, tepatnya tanggal 2 Mei 2010 mencanangkan pendidikan karakter

---

<sup>65</sup> Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Citra Umbara.

<sup>66</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.

<sup>67</sup> Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 2.

menjadi isu sentral dalam bidang pendidikan.<sup>68</sup> Dalam pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono telah ditegaskan melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.<sup>69</sup>

Satu tahun kemudian, Kementerian Pendidikan Nasional, melalui Badan Penelitian Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2011, telah memberikan panduan sederhana mengenai teknis pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, strategi pelaksanaan, pengembangan KTSP, contoh pelaksanaannya di sekolah dan cara membangun budaya sekolah.<sup>70</sup> Dengan demikian, pemerintah sejak saat itu hingga tahun 2016 sekarang secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Peserta didik yang menimba ilmu pada jenjang pendidikan tersebut merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas lebih baik dari generasi masa kini dan sebelumnya. Itulah sebabnya, kepada mereka perlu dibekali pendidikan karakter dengan tujuan agar potensi intelektual yang mereka miliki diimbangi oleh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.<sup>71</sup> Akan tetapi realitasnya, tidak sedikit pihak yang belum mengetahui arti, makna serta definisi pendidikan karakter, terlebih jika dihubungkan dengan istilah masyarakat.

Zubaidi berkata, “dengan demikian, pemerintah sejak saat itu hingga tahun 2016 sekarang secara serius mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui jalur pendidikan,

---

<sup>68</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), 232.

<sup>69</sup> Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas-Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 1-5.

<sup>70</sup> Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan...*, 5.

<sup>71</sup> Eko Handoyo dan Tijan, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*, (Semarang: Widya Karya Press, 2010), 3.

baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun jenjang pendidikan tinggi. Peserta didik yang menimba ilmu pada jenjang pendidikan tersebut merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kualitas lebih baik dari generasi masa kini dan sebelumnya. Itulah sebabnya, kepada mereka perlu dibekali pendidikan karakter dengan tujuan agar potensi intelektual yang mereka miliki diimbangi oleh kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, Akan tetapi realitasnya, tidak sedikit pihak yang belum mengetahui arti, makna serta definisi pendidikan karakter”.<sup>72</sup>

Sejalan dengan hal di atas tentunya mengingatkan betapa pentingnya karakter, "pendidikan karakter" yang ada di dalam diri seseorang maupun masyarakat harus tercipta dengan baik agar memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik pula.<sup>73</sup> Karakter yang diberikan oleh sekolah sebagai lembaga formal itu ditujukan agar menjadi manusia yang baik begitupun sebaliknya karakter yang diajarkan di dalam keluarga ataupun masyarakat. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan sangat mengkhawatirkan di dalam masyarakat, bahkan sudah melibatkan yang paling berharga yaitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.<sup>74</sup> Seperti pada kasus rendahnya karakter yang ada pada generasi muda, hal ini tergambar melalui kasus insiden tewasnya Budi Cahyono “guru” di SMA Negeri 1 Torjun, Sambang Madura karena dianiaya oleh muridnya.<sup>75</sup> Contoh kasus tersebut menambah deretan angka kekerasan dan penganiayaan anak-anak dan remaja.<sup>76</sup>

Masalah sosial lain yang hingga saat ini belum terpecahkan juga seperti pada penggunaan narkoba, pornografi, pencurian remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan mencontek, perampasan, perampokan serta perusakan milik orang lain, bahkan yang paling

---

<sup>72</sup> Eko Handoyo dan Tijan, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi...*, 3.

<sup>73</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 1.

<sup>74</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 1.

<sup>75</sup> Republika, *Insiden Guru Budi KPAI Pendidikan Karakter Kita Menyedihkan* 06 Febuari 2018 (diakses 23 Oktober 2019).

<sup>76</sup> Menurut Tinjauan ESQ, tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan. Baca Darmayanti Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 39-40.

marak terjadi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dan tindakan tawuran yang menyebabkan kematian, hal semacam ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.<sup>77</sup> Keadaan semacam ini merupakan keadaan karakter yang sudah sangat jelas mengalami kemerosotan. Mau dibawa ke mana bangsa ini jika pondasi terpenting "karakter" malah mengalami kemunduran.

Kondisi krisis dan dekadensi moral saat ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di sekolah ternyata belum cukup untuk mengubah perilaku krisis moral, seperti yang ada di Indonesia.<sup>78</sup> Terlihat begitu banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak bersikap konsisten dengan apa yang di bicarakan serta faktor lain yaitu pada tindakannya.<sup>79</sup> Keadaan yang semacam ini menimbulkan banyak pandangan bahwa kondisi yang demikian diduga berawal dari pembinaan yang dilakukan oleh dunia pendidikan.<sup>80</sup> Demoralisasi terjadi karena adanya proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan kepada pendidikan moral dan budi pekerti yang hanya sebatas teks dan serta kurang mempersiapkan peserta didik untuk lebih dalam untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang sudah sangat kontradiktif.<sup>81</sup> Menengok kembali dan mengingatkan bahwa pendidikanlah yang sesungguhnya ikut andil paling besar setelah keluarga untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal, seperti Pendidikan di Indonesia lebih banyak menitikberatkan kepada pengembangan intelektual atau pada ranah kognitif, pada aspek *soft skill* "non akademik " sebagai unsur utama.<sup>82</sup>

Padahal semestinya, pendidikan harus menitikberatkan dan memperkuat aspek karakter atau pada nilai-nilai kebajikan, namun sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku

---

<sup>77</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 2.

<sup>78</sup> Dimiyati, *Peran Guru Sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani dalam Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 84.

<sup>79</sup> Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah Pengalaman Sekolah Karakter," *Republika* 15 Januari 2011 (diakses 15 Oktober 2019).

<sup>80</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 3.

<sup>81</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 3.

<sup>82</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 3.

manusia yang secara nyata sudah bertolakbelakang dengan apa yang diajarkan.<sup>83</sup> Mengingat Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keanekaragaman masyarakat. Seperti pada masyarakat Jawa yang notabene terkenal berbudi luhur dan sopan santun sudah mulai tergerus karakter tersebut. Kondisi yang semakin buruk tergambar dari masyarakat Jawa muslim yang sudah melupakan sikap untuk menghormati orang tua terutama ibu. Jika karakter yang menjadi dasar di keluarga juga mengalami kegagalan bagaimana jika berada di dalam lingkungan sosial masyarakat. Kondisi yang demikian perlu adanya sebuah penanaman pendidikan karakter yang lebih kuat. Pentingnya pendidikan karakter ini, ditujukan agar memperbaiki keadaan karakter pada setiap anak yang sudah ada di dalam lingkungan yang terwujud dan terbiasa dengan karakter yang baik. Mengembalikan lagi esensi dan tujuan dari pendidikan nasional yang diharapkan agar manusia lebih berkarakter kuat sesuai dengan norma. 18 Karakter yang ada di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. Pengimplementasian 18 Karakter tersebut diharapkan pula agar memiliki sikap yang baik dan pribadi yang baik pula.

## A. Pengertian Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax” yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis “caractere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola. Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi diperlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab, karakter itu mirip dengan *akhlaq* (akar kata *khuluq*) yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh

---

<sup>83</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 3.

karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*) sehingga sifat anak terukir sejak kecil.<sup>84</sup>

Adapun kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang didefinisikan dari kata *charassein*, secara etimologis berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>85</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata karakter sepadan dengan kata tabiat, watak, budi pekerti, dan akhlak, yaitu sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>86</sup> Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing. Tutuk Ningsih, di dalam disertasi, “Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paiton Probolinggo Jawa Timur” menyebutkan bahwa, karakter terdiri dari nilai-nilai operasional dan nilai dalam tindakan.<sup>87</sup>

Proses pembentukan karakter seseorang seperti nilai yang menjadi kepemilikan moral perilaku baik, sebuah karakter tertentu yang secara alami dimiliki, berasal dari dalam dan dapat dipercaya yang merespons situasi secara moral dengan cara yang baik”. Semakin jelaslah, bahwa pendidikan karakter begitu penting bagi pembentukan karakter yang baik. Tidaklah mungkin dapat dibentuk karakter yang baik, jika proses pembelajaran hanya lebih ditekankan pada kegiatan intelektual. Secara lebih rinci pendidikan karakter juga memiliki kontribusi yang lebih komprehensif. Begitu strategisnya pendidikan karakter, ternyata pendidikan karakter tidak hanya bermanfaat untuk kesuksesan individu dalam proses pendidikan di sekolah atau di

---

<sup>84</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Star Energy, \_\_\_\_\_), 25.

<sup>85</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 392.

<sup>86</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, 639.

<sup>87</sup> Tutuk Ningsih, “Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paiton Probolinggo Jawa Timur”. Disertasi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), 21.

kampus, melainkan juga bermanfaat bagi kehidupan individu di tempat kerja dan masyarakat.

Sebagai suatu aspek kepribadian, karakter adalah cerminan dan kepribadian secara menyeluruh dari seseorang.<sup>88</sup> Dimensi fisik dan psikis individu selalu berkaitan dengan karakter sifat dan karakter itu sendiri yaitu bersifat kontekstual dan kultural.<sup>89</sup> Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia, perilaku tersebut yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, kebangsaan, lingkungan dan perbuatan berdasarkan atas pikiran perasaan, sikap, budaya, tata krama serta adat istiadat.<sup>90</sup> Reaksi perkembangan yang bersifat positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial dan etika).<sup>91</sup> Individu yang berkarakter baik itu adalah seseorang yang berusaha melakukan sesuatu hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama dirinya, lingkungan, bangsa dan negara serta juga dunia internasional, pada umumnya dengan hal mengoptimalkan suatu potensi (pengetahuan) dirinya yang disertai dengan adanya kesadaran, motivasi (perasaan) dan emosi.<sup>92</sup>

Karakter tidak hanya sekadar wacana. Melainkan sebuah amalan yang nyata, bukan hanya sekadar teori dan praktik sesaat, tetapi esensinya di sini sebagai bentuk terpatri yang dipraktikkan juga di dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain sudah mendarah daging.<sup>93</sup> Untuk menjadi seseorang yang berkarakter dibutuhkan seseorang yang memiliki kontribusi yang positif terhadap masyarakat di dalam hal persamaan hak, keadilan, serta saling menghormati sesama manusia.

Karakter juga merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang sehingga karakter selalu menjadi penanda identifikasi tingkah laku.<sup>94</sup> Untuk hal tersebutlah dan beberapa

---

<sup>88</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 9.

<sup>89</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 10.

<sup>90</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 10.

<sup>91</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 10.

<sup>92</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 11.

<sup>93</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 1.

<sup>94</sup> Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dan Aspek Metodologis*, *Online Journal of Ilmiah Islam Fatura*, XI, No. 01 (Agustus 2011), 87 (diakses 17 Oktober 2019).



pengertian karakter yang ada dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian karakter yaitu bahwa karakter adalah sifat alami seseorang atau individu yang digunakan untuk merespon situasi secara bermoral seperti:

- a. jiwa manusia, bermula dari angan-angan kemudian terproses sebagai tenaga;
- b. cara bekerja sama dan berpikir antara lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara; dan
- c. serangkaian sikap perilaku, motivasi dan keterampilan.

## 2. Definisi Pendidikan

Apabila ditelusuri melalui kamus, kata pendidikan berasal dari kata “didik,” semakna dengan kata “mendidik” (kata kerja, *verb*) yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun pendidikan, yang merupakan bentuk kata benda (*noun*) memiliki arti hal (perbuatan, cara, dan sebagainya) mendidik.<sup>95</sup> Dalam kamus lain, pendidikan diartikan sebagai bimbingan, didikan, edukasi, kuliah, kursus, pelajaran, pelatihan, pembelajaran, pemeradaban, pembibitan, pemeliharaan, pencerahan, pengajaran, pengasuhan, penggemblengan, penggodokan, sekolah, *tarbiyah*, dan tuntunan.<sup>96</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut *education*. Setidaknya ada tiga makna yang terkandung dalam kata *education*. *Pertama*, pengembangan dalam ilmu pengetahuan atau keterampilan melalui pengajaran atau belajar (*development in knowledge, or skill, by teaching, or study*). *Kedua*, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dengan pengajaran atau belajar (*knowledge or skill, developed by teaching, or study*). Dan *ketiga*, sains atau seni yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran (*science or art that deals with teaching and learning*).<sup>97</sup> Pada intinya, *education* di sini

---

<sup>95</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 352.

<sup>96</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 134.

<sup>97</sup> Cynthia A. Barnhart, *The Facts On File Student's Dictionary of American English*, (New York: Facts on File, Inc., 2008), 205.

berarti aktivitas pengembangan ilmu, keterampilan dan seni yang tidak terlepas dari pengajaran dan pembelajaran.

Menurut Kholid bin Hamid al Hazimi, kata pendidikan (*tarbiyyah*) secara bahasa memiliki lima pengertian, yaitu, perbaikan (*al ishlah*), tumbuh dan bertambah (*an nama' waz ziyadah*), berkembang (*nasya'a*), mengatur dan menguasai (*saasah wa tawallat*), serta yang terakhir pengajaran (*at ta'lim*).<sup>98</sup> Adapun secara istilah, menurutnya, pendidikan memiliki konotasi (*muradif*) dengan istilah perbaikan (*al ishlah*) lawan dari rusak (*al fasad*), adab (*at ta'dib*), membetulkan atau memperbaiki atau membersihkan (*at tahdzib*), membersihkan (*ath thathhir*), mensucikan (*at tazkiyyah*), dan kesempurnaan (*at tanasysyuaah/at tamam*).<sup>99</sup>

Lebih lanjut, ia mengatakan, bahwa dalam Al-Qur'an,<sup>100</sup> kata pendidikan (*tarbiyyah*) memiliki dua makna; *pertama*, kebijaksanaan (*al hikmah*), ilmu dan pengajaran (*al 'ilm wat ta'lim*) sebagaimana yang termuat dalam surat al-'Imran ayat 79, dan *kedua*, perhatian, pengawasan serta perlindungan (*ar ri'ayah*) sebagaimana terkandung dalam surat al-Isra ayat 24 dan asy-Syu'ara ayat 18.

Sedangkan menurut salah satu tokoh pendidikan sekaligus ulama Indonesia, Hamka menyebutkan bahwa pendidikan adalah pembentukan pribadi yang berbudi pekerti untuk mencapai kemajuan bangsa dan kemuliaan.<sup>101</sup> Menurutnya, pendidikan adalah jalan (*wasilah*) yang paling utama bagi kemajuan bangsa dan jalan untuk mencapai kedudukan yang mulia.<sup>102</sup> Sedangkan menurut Moh. Natsir, pendidikan adalah suatu pimpinan atau bimbingan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat manusia dalam arti sesungguhnya.<sup>103</sup>

### 3. Definisi Pendidikan Karakter

---

<sup>98</sup> Kholid bin Hamid al Hazimi, *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah*, (Riyadh: Dar 'Alam al Kutub, 1420), 17-18.

<sup>99</sup> Kholid bin Hamid al Hazimi, *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah...*, 23-24.

<sup>100</sup> Kholid bin Hamid al Hazimi, *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah...*, 18-19.

<sup>101</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997, cet. Ke- 11), 257.

<sup>102</sup> Hamka, *Lembaga Hidup...*, 257.

<sup>103</sup> Moh. Natsir, *Kapita Selektta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Cet. Ke-III), 82.

Melalui pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka apabila kedua kata tersebut dipadukan menjadi pendidikan karakter maka dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>104</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>105</sup>

Secara historis, pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.<sup>106</sup> Melalui kedua buku tersebut, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>107</sup>

Pendidikan karakter menurut Samawi dan Hariyanto adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga,

---

<sup>104</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 46.

<sup>105</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

<sup>106</sup> Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajib bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

<sup>107</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 6-9.

dan rasa.<sup>108</sup> Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika siswa, para guru, kepala sekolah, dan tenaga non pendidik di sekolah terlibat dalam praktik pendidikan karakter.

## **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>109</sup> Abdul Majid dan Dian Andayan menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “merubah manusia menjadi lebih baik

---

<sup>108</sup> Samawi dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

<sup>109</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2010), 5.

dalam pengetahuan, sikap, keterampilan”.<sup>110</sup> Pendidikan berfungsi untuk menciptakan manusia cerdas dalam aspek intelektual, dan aspek afektif. Dengan demikian, manusia cerdas secara intelektual dalam penerapan intelektualnya dapat dilakukan secara cerdas dan beretika agar segala intelektual yang dimiliki dapat digunakan untuk kebaikan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain.

Oleh karena pendidikan karakter merupakan program dari pemerintah, tentunya pendidikan karakter ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan. Adapun tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>111</sup>

### C. Nilai-Nilai Karakter

Nilai - nilai luhur yang ada di dalam karakter adat istiadat dan budaya, jika bangsa Indonesia kita. Telah dirangkum dan dikaji menjadi sesuatu yang kompleks dan menyatu. Hal ini terangkum dan diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut tabel daftar nilai yang ada didalam pendidikan karakter yang dimaksud. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam

---

<sup>110</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 30.

<sup>111</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta tahun 2010. Lihat juga dalam Sri Wahyuni dan Abd. Syukur, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 4.

pendidikan karakter menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>112</sup>

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama lain, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

<sup>112</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah ...*, 11. -14.

NO	NILAI	DESKRIPSI
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian bangsa, dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

## 1. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter

Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.<sup>113</sup>

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma setidaknya memiliki tiga desain, yakni: *pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.<sup>114</sup>

Secara proses, pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.<sup>115</sup> Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) dilibatkan untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah.

---

<sup>113</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*....., 6-9..

<sup>114</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 2.

<sup>115</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 29.



#### D. Pentingnya Pendidikan Bagi Guru, Murid dan Institusi Pendidikan dalam Menyelusuri Makna Pendidikan Karakter

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada generasi. Keadaan bangsa ini sangat rapuh, penuh dengan ketidakjujuran, kecurangan, dan juga ketidakadilan dalam berbagai bidang politik, sosial, termasuk bidang pendidikan. Kecurangan pendidikan misalnya adanya bantuan kepada siswa pada saat ujian nasional berupa jawaban yang diberikan sekolah. Hal ini dilakukan pihak manajemen sekolah karena mereka takut reputasi sekolah mereka menjadi buruk. Mereka beranggapan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang tingkat kelulusan peserta didiknya mencapai 98%-100%. Tentunya tindakan ini tidak menggambarkan karakter yang baik dan bisa membangun, membangkitkan bangsa ini dari keterpurukan. Salah satu solusi yang diharapkan dapat membenahi setiap kekurangan tersebut maka digalakkanlah pendidikan karakter.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama dikota-kota besar.<sup>116</sup>Melihat hal tersebut, penting sekali adanya tindakan yang efektif, baik dari guru, murid itu sendiri dan institusi pendidikan, untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga fenomena-fenomena yang kurang baik dari karakter siswa dapat diselesaikan.

##### 1. Pendidikan Bagi Guru

Setiap guru penting merumuskan segala sesuatu yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Kriteria bagi seorang guru yang ideal adalah selalu mampu mengatasi kondisi siswa baik dalam

---

<sup>116</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

kelemahan materi ataupun subjek pesertanya. Pada proses pembelajaran memposisikan guru berperan besar dan strategis. Dengan kualitas guru yang dimiliki akan memiliki kompetensi lulusan pendidikan yang dapat dijamin sehingga mampu mengembangkan secara mandiri.<sup>117</sup>

## 2. Peran Guru sebagai Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, dalam bahasa Arab disebut *Ustadz*, *Mudarris*, *Mu'alim*, dan *Mu'adib*. Dalam literatur lainnya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, *educator* dan lain sebagainya. Beberapa kata di atas secara keseluruhan kata tersebut mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Namun kata yang sering kita dengar yaitu guru.<sup>118</sup> Proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai serta membangun karakter siswa secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>119</sup>

Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>120</sup>

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip

---

<sup>117</sup> Moh. Roqib, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 185.

<sup>118</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, 37.

<sup>119</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 150.

<sup>120</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

### 3. Peran Instansi Pendidikan

Pada struktur sosial sekolah, kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi dan pesuruh berkedudukan yang paling rendah. Sementara itu, dalam kelas guru mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari murid. Struktur itu memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik. Masing-masing mempunyai kedudukan tertentu dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan kedudukan itu.<sup>121</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri ataupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia seperti kemampuan akademik, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni.<sup>122</sup> Sebagai bagian upaya membangun karakter bangsa, maka pendidikan karakter merupakan suatu keharusan. Karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.<sup>123</sup>

Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Moenier, sebagaimana dikutip Doni Koesoema, bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, *Pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri manusia. Karakter yang

---

<sup>121</sup> I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 55-56.

<sup>122</sup> Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

<sup>123</sup> Bandingkan dengan Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 290.

demikian ini dianggap sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang seperti ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>124</sup> Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai endapan pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik dalam diri manusia yang mendarah daging yang mendasari pemikiran, sikap, perilaku secara sadar, dan bebas. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seseorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodrati yang menghambat perkembangannya. Sebaliknya ia menguasainya, bebas mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaan dan spiritualnya. Itulah manusia berkarakter kuat-positif.

#### 4. Peran Guru dalam membentuk Karakter Siswa

Di dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan dan otoritasnya. Artinya, ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu, ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak untuk belajar, menyelesaikan tugasnya, atau mematuhi aturan.<sup>125</sup> Dengan kemampuan yang dimiliki, guru menjadi orang tua di dalam sekolah sehingga pembentukan karakter akan berjalan dengan lancar dan siswa mengikuti aturan sekolah. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar.

---

<sup>124</sup> Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter*, 90-91.

<sup>125</sup> I Wayan Suwatra, ..., 66

Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relatif murah. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Apabila faktor tersebut dipenuhi, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan.<sup>126</sup>

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan perannya sebagai pembimbing, yaitu sebagai berikut.

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka diperlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

---

<sup>126</sup> Badariah, *Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah*, Jurnal (Edu-Bio; Vol. 3, Tahun 2012), 36-37.

3. Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar mengajar.
4. Guru harus melaksanakan penilaian. Penilaian yang dilakukan harus mencakup seluruh proses kegiatan belajar mengajar.<sup>127</sup>
5. Interaksi sosial institusi pendidikan sekolah dalam membangun karakter siswa

Dalam membentuk karakter siswa, interaksi sosial dalam institusi pendidikan memiliki peran penting, baik interaksi antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan murid, dan interaksi guru dengan guru lain dan karyawan. Dari interaksi interaksi itulah yang nantinya menjadi sebuah lingkungan sosial pendidikan yang berkarakter, seperti;

1. Interaksi guru dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah bertanggungjawab atas kegiatan dalam sekolah dan ke luar sekolah. Bertanggung jawab ke dalam artinya bahwa semua kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, baik berkenaan dengan kurikulum maupun di luar kurikulum sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Pembinaan guru, pegawai tata usaha, dan murid juga menjadi tanggung jawab kepada sekolah. Ketika kepala sekolah berhubungan baik dengan guru maka nantinya dalam proses menuju visi dan misinya akan efektif. Dalam hal ini maka terciptalah suasana yang mampu membangun karakter siswa.

2. Interaksi Guru dengan Murid

Di dalam situasi formal, guru dapat mengendurkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolahraga, berpiknik atau kegiatan lainnya. Murid-murid menyukai guru yang pada waktu-waktu demikian dapat bergaul dengan lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia

---

<sup>127</sup> Badariah, *Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah, Jurnal, ...*37.

terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Akan tetapi, bergaul dengan murid secara akrab sebagai sahabat dalam situasi belajar dalam kelas akan menimbulkan kesulitan disiplin bagi murid.<sup>128</sup>

Mengenai hal inilah, gunanya pendidikan karakter bagi murid untuk membentuk karakter kedisiplinan dari murid atau peserta didik. Point b, terkait interaksi guru dengan murid pasti akan terjalin keakraban dengan indikasi kesopanan atau kedisiplinan murid di dalam situasi belajar akan ada hal yang terkendala seperti tidak sopan. Jika penyampaian pendidikan karakter diberikan dengan baik dan diimplementasikan oleh peserta didik maka dengan situasi apapun dan dengan siapapun tetap bersikap dengan begitupun sebaliknya, jika implementasi pendidikan karakter tidak disampaikan dengan baik dan peserta didik tidak mengaktualisasikan maka yang terjadi moral menjadi tidak baik. Karakter memang tidak dapat diubah, karena itu menjadi ciri khas dari seseorang, tetapi dengan adanya pendidikan karakter kepribadian seseorang dapat dibentuk.

---

<sup>128</sup> Naution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 94.

## Bagian III

# **SOSIALISASI MASYARAKAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DALAM MENGHADAPI KEBUDAYAAN ADAT ISTIADAT DI MASYARAKAT**

Sosialisasi selalu menjadi bagian penting dalam menjalani setiap detail kehidupan. Sosialisasi yang pertama itu terjadi di dalam anggota keluarga. Sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga seperti sosialisasi yang terjalin antara ibu dan anak, ayah dengan anak-anaknya, ayah dengan ibu dan lain sebagainya. Secara lebih menyeluruh sosialisasi tidak hanya terjalin di dalam keluarga namun juga terjalin di lingkungan luar seperti masyarakat, sekolah dan tempat tinggal. Lingkup masyarakat seperti masyarakat muslim dan non muslim yang mempunyai begitu banyak kebudayaan dan adat istiadat. Sehingga di sini dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Sosialisasi secara umum adalah terkait suatu perbuatan dalam lingkup kemasyarakatan. Sosialisasi adalah proses yang dilakukan melalui bimbingan kepada individu yang diberikan melalui dunia sosial, sosialisasi yang dilakukan melalui cara seperti mendidik individu dalam hal kebudayaan untuk dapat dimiliki dan diikuti, hal yang dilakukan ini bertujuan agar menjadi individu atau kelompok yang baik dalam berbagai hal yang umum atau khusus sehingga intinya sosialisasi mempunyai artian yang sama dengan pendidikan.<sup>129</sup> Buku ini akan lebih detail membahas

---

<sup>129</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 126.



tentang sosialisasi masyarakat muslim dan non muslim dalam menghadapi kebudayaan dan adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat. Antara kebudayaan dan agama itu mempunyai sisi seperti kebudayaan bukan bagian dari agama tetapi agama tidak bisa dijauhkan dari kebudayaan.

### A. Pengertian Sosialisasi

Nasution di dalam bukunya yang berjudul sosiologi pendidikan memberikan penjelasan terkait sosialisasi. Sosialisasi yang digagas oleh Nasution yaitu tentang proses yang dilakukan melalui bimbingan kepada individu yang diberikan melalui dunia sosial, sosialisasi yang dilakukan melalui cara seperti mendidik individu dalam hal kebudayaan untuk dapat dimiliki dan diikuti, hal yang dilakukan ini bertujuan agar menjadi individu atau kelompok yang baik dalam berbagai hal yang umum atau khusus sehingga intinya sosialisasi mempunyai artian yang sama dengan pendidikan.<sup>130</sup>

Sosialisasi menjadi akar utama dalam hidup bermasyarakat yang nantinya akan dibutuhkan ketika menjalani hidup. Tanpa adanya sosialisasi hidup seseorang atau individu akan mengalami kemunduran dan tidak berkembang. Sosialisasi menjadi begitu penting dikarenakan sosialisasi menjadi salah satu objek penting dalam proses yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia.<sup>131</sup> Adanya sosialisasi menjadikan seseorang dapat mengembangkan diri dalam berperilaku dan bersikap dengan baik melalui peran yang akan diperankan.<sup>132</sup>

Makna sosialisasi dari beberapa Sosiolog yang menyebutkan bahwa artian sosialisasi sebagai suatu teori tentang titik peran yang ada di dalam diri seseorang yang nantinya peranan itu akan di perankan di dalam masyarakat melalui lingkungan yang ada.<sup>133</sup> Makna lain dari sosialisasi yaitu sebuah proses yang membicarakan tentang pembelajaran individu, pembelajaran yang berisikan kebudayaan yang

---

<sup>130</sup> S. Nasution, *Sosiologi...*, 126.

<sup>131</sup> S. W. Septiarti et. al, *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 101.

<sup>132</sup> S. W. Septiarti et. al, *Sosiologi dan Antropologi...*, 101

<sup>133</sup> Tjipto Subadi, *Sosiologi* (Surakarta: BP- FKIP UMS, 2008), 19.

ada di dalam masyarakat sehingga dapat berperan dengan baik sebagai salah satu bagian dari anggota masyarakat.<sup>134</sup>

Proses yang ada di dalam sosialisasi dalam buku ini akan diuraikan melalui pendapat Abu Ahmadi.<sup>135</sup>

*Pertama*, proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses yang berisikan akomodasi di mana individu menahan, mengubah implus-implus dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakat. *Kedua*, dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. *Ketiga*, semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadi.

Sosialisasi yang ada akan membentuk kepribadian. Sosialisasi menjadi begitu penting di dalam proses kehidupan. Sosialisasi yang pertama kali dipelajari yaitu sosialisasi yang ada di dalam keluarga tentang cara bersikap, berbicara, berperilaku, norma serta budaya. Semua hal ini menjadi dasar di dalam proses pengembangan sosialisasi. Sosialisasi dapat dilakukan melalui dua interaksi, yaitu interaksi secara langsung maupun tidak langsung, sosialisasi juga berperan sebagai media untuk membantu individu di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>136</sup> Salah satu kebutuhan yang ada di dalam sektor pendidikan adalah pada aspek edukatif, aspek edukatif bisa didapatkan bisa didapatkan oleh peserta didik ketika peserta didik bersosialisasi.<sup>137</sup>

Sosialisasi yang ada akan lebih mengisyaratkan satu benang merah yaitu dari setiap individu yang melakukan sosialisasi akan secara langsung berupaya mengkondisikan hidupnya untuk berada di

---

<sup>134</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), 88.

<sup>135</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1991), 157.

<sup>136</sup> Binti Maubah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademia, 2016), 96.

<sup>137</sup> Anwar, "Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak", *Journal of Al- Maiyyah*, 11, No. 01 ( Januari- Juni 2008), 66 (diakses 7 Mei 2020).

tengah-tengah masyarakat.<sup>138</sup> Tentunya di dalam sosialisasi yang dilakukan oleh seseorang akan dengan cepat beradaptasi dengan tempat di mana ia akan bersosialisasi.<sup>139</sup> Misalnya ketika seseorang berada dalam lingkungan budaya Jawa terkait budaya *Slametan*, tentunya seseorang itu harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan tersebut. Contoh lainnya seperti lingkungan dan tempat kerja yang baru dengan orang baru dan karyawan yang baru hal ini bahkan menuntut seseorang untuk dapat berkomunikasi dan bergaul dengan anggota karyawan yang lain.

Melalui proses sosialisasi yang ada itulah setiap individu “masyarakat” untuk dapat belajar memahami serta mengetahui bagaimana tingkah laku budi pekerti yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.<sup>140</sup> Hal ini dipertegas oleh pendapat dari Abdul Syani, bahwasanya sosialisasi merupakan rangkaian kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh seseorang untuk dapat bertingkah laku dan berbuat melalui ketentuan yang sudah ada dan ketentuan yang ada tersebut sudah diakui di dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan.<sup>141</sup>

Ketika melakukan sosialisasi, pada dasarnya sama saja dengan melakukan beberapa kegiatan di antaranya yaitu seperti penghayatan, pengenalan mengenai norma, etika, budaya serta nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.<sup>142</sup> Inilah yang akan membentuk kepribadian melalui pembelajaran sikap dalam bersosialisasi.<sup>143</sup> Ketika melakukan sosialisasi, penyesuaian yang ada ketika bersosialisasi yaitu mencakup penyesuaian dalam bentuk seperti ide, sikap, pola-pola hubungan sosial, kebiasaan dan cara bertingkah laku.<sup>144</sup> Beragam hal yang dapat di jumpai di dalam bersosialisasi yaitu seperti kebudayaan, misalnya,

---

<sup>138</sup> Anwar, “*Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan...*”, 67.

<sup>139</sup> Anwar, “*Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan...*”, 67

<sup>140</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Terapan edisi ke 2* ( Jakarta: Prenada Media Group, Cet.III, 2007), 74.

<sup>141</sup> Abdul Syani , *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* ( Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 2007), 57.

<sup>142</sup> Anwar, “*Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan...*”, 68.

<sup>143</sup> Anwar, “*Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan...*”, 68.

<sup>144</sup> Anwar, “*Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan...*”, 68.

tradisi keagamaan. Sosialisasi juga tidak hanya terjadi di dalam masyarakat, tetapi juga terjadi di dalam lingkungan sekolah.<sup>145</sup>

## B. Tujuan Sosialisasi

Setelah mengetahui pemaparan tentang apa itu sosialisasi, poin selanjutnya dalam bab ke lima dalam buku ini yaitu tentang tujuan dari sosialisasi.

Tujuan sosialisasi secara khusus yaitu agar seseorang dapat mentransmisikan nilai, norma, budaya dan dapat mengenal, menyesuaikan seluruh tatanan peraturan yang ada di dalam masyarakat di mana seseorang hidup sehingga dari hal tersebut dapat menumbuhkan pembentukan kepribadian dan kekuatan yang ada di dalam diri seseorang.<sup>146</sup>

Tujuan sosialisasi secara umum mencakup 7 hal, di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk membantu individu di dalam mengendalikan fungsi-fungsi yang berperan secara organik melalui tahapan dari latihan kewaspadaan diri yang diwujudkan secara tepat untuk dapat mencapai proses kesosialisasian di dalam membentuk bingkai kepribadian seseorang.<sup>147</sup>
2. Adanya sosialisasi memberikan kesadaran kepada seseorang untuk dapat mampu menyadari bahwa seseorang harus menjadi anggota atau bagian masyarakat yang baik dalam bertingkah laku.<sup>148</sup>
3. Sosialisasi juga memberikan pemahaman bahwa hakikat hidup seseorang haruslah menjadi baik ketika berada di dalam lingkungan masyarakat.<sup>149</sup> Dan juga agar setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan tingkah laku.<sup>150</sup>

---

<sup>145</sup> Anwar, "Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan...", 68-69.

<sup>146</sup> Anwar, "Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan...", 72.

<sup>147</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

<sup>148</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

<sup>149</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

<sup>150</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

4. Tujuan sosialisasi yang keempat yaitu memberikan kesadaran kepada seseorang di mana ia berada untuk dapat berbuat baik.<sup>151</sup>
5. Tujuan sosialisasi yang kelima mencakup adanya sosialisasi dapat bertujuan untuk memberikan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan ketika berada di dalam lingkungan masyarakat.<sup>152</sup>
6. Sosialisasi bertujuan untuk dapat memberikan pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi seperti membaca, bercerita, dan menulis.<sup>153</sup>
7. Tujuan sosialisasi yang ketujuh yaitu keutuhan antar individu.<sup>154</sup>

Perlu digaribawahi bahwasanya tujuan sosialisasi akan tercapai dan terlaksana manakala fungsi sosialisasi dapat tercapai dengan baik. Fungsi tersebut yaitu dilihat dari sisi aspek kepentingan individu di sini hari pentingnya yaitu individu dibentuk untuk dapat mengenal sejarah keseluruhan norma, nilai, tatanan masyarakat, struktur sosial ke semua hal tersebut untuk dapat memenuhi kewajiban yang diperlukan oleh masyarakat.<sup>155</sup> Fungsi kedua yaitu terkait dengan sosialisasi dari kacamata kepentingan masyarakat, di sini sosialisasi berperan sebagai pelestarian, pewarisan yang sifatnya luas mengenai norma sosial, sehingga, norma dan nilai tetap ada dari generasi ke generasi yang lain.<sup>156</sup>

Pemaparan di atas memberikan analisis singkat bahwasannya sosialisasi yang paling utama dan pertama yaitu di dalam keluarga. Setengah itu sosialisasi terjadi di dalam lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, dan masyarakat. Fokus sosialisasi dalam bab buku ini yaitu sosialisasi tentang bagaimana cara menyikapi kebudayaan dan adat istiadat dari sisi masyarakat muslim dan masyarakat non muslim.

---

<sup>151</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

<sup>152</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

<sup>153</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

<sup>154</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89-90.

<sup>155</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 88.

<sup>156</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori...*, 89.

Mengartikan sosialisasi dapat dimaknai lebih dari satu sudut pandang tergantung sudut pandang mana atau perspektif mana yang digunakan. Jika dilihat dari sudut pandang sosialisasi media maka itu bersifat sebagai media untuk mempromosikan sesuatu, misalnya untuk mempromosikan suatu lembaga. Konteks yang ada di dalam buku ini yaitu sosialisasi tentang bagaimana menyikapi sikap individu di dalam mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri seseorang. Adanya sosialisasi dapat memberikan identitas diri dengan baik sesuai dengan norma, etika dan aturan yang berkembang di dalam masyarakat.

Kegagalan dalam bersosialisasi dapat dilihat dari ketidakmampuan individu di dalam menjalankan jati diri dan peran sosialnya dan tidak mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.<sup>157</sup> Selain itu, ketidakmampuan seseorang dalam bersosialisasi dapat menyebabkan pembentukan pribadi yang tertutup dan lemah, jadi intinya antara sosialisasi dengan unsur pendidikan budaya dan masyarakat itu terkait.

### C. Pengertian Masyarakat

Masyarakat menurut bahasa adalah sejumlah manusia. Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta dan berpartisipasi”. Istilah “bermasyarakat” berarti:

- a. Masyarakat makhluk yang bersekutu; bersatu membentuk masyarakat; hidup secara rukun. “Me, ma, sya, ra, kat; menjadi persoalan masyarakat meluas (menyebar) ke masyarakat, “me, ma, sya, ra, kat, kan.”
- b. Menjadikan sebagai anggota masyarakat; seperti; bekas narapidana, mereka berusaha ke anggota masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan,

---

<sup>157</sup> S.W Septiarti et. al, *Sosiologi dan Antropologi...III*.

ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.<sup>158</sup>

Lebih dari tiga orang dalam suatu kelompok sudah termasuk ke dalam golongan yang disebut dengan masyarakat. Emile Durkheim memberikan definisi terkait masyarakat, yaitu masyarakat sebagai kenyataan objektif dari individu sehingga merupakan anggota-anggotanya.<sup>159</sup> Kehidupan dari masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian yang ada di dalamnya saling terhubung antara satu dengan yang lain sehingga terbentuk kesatuan yang terpadu.<sup>160</sup> Masyarakat merupakan suatu kesatuan interaksi hidup manusia tentang suatu sistem adat istiadat tertentu, seperti hak yang bersifat kontinu, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas secara bersama.<sup>161</sup> Pengertian masyarakat banyak dikemukakan oleh para ahli, berikut pendapat terkait pengertian masyarakat dari Soejono Soekanto.

Menurut Soejono Soekanto, masyarakat adalah sesuatu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah secara geografis dengan adanya batas - batas tertentu, di mana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar kata batas wilayah.<sup>162</sup>

Pengertian masyarakat yang sudah ada tersebut, kemudian dapat dimaknai secara luas. Masyarakat terdiri dari berbagai individu, oleh karena itu masyarakat merupakan sekelompok individu, di mana individu tersebut menempati suatu wilayah. Wilayah tersebut memiliki kebiasaan dan tradisi yang sama serta tidak lupa memiliki tujuan yang sama. Pandangan psikologi sosial, memandang bahwa manusia adalah

---

<sup>158</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung, Mizan, 1986), 15.

<sup>159</sup> Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Online Journal of Geoedukasi*, III, No. 01 (Maret 2014), 39, diakses 16 Oktober 2019.

<sup>160</sup> Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," ..., 39.

<sup>161</sup> Soejono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 115-118.

<sup>162</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*..., 115- 118.

individu. Disebut individu manakala tingkah lakunya bersifat spesifik dan tidak mengikuti pola-pola tingkah laku pada umumnya. Pengertian dari individu itu sendiri yaitu subjek yang melakukan sesuatu seperti pikiran, kehendak, kebebasan dan memberi pada sesuatu. Dari semua hal tersebut, semua individu mampu menilai tindakan serta hasil tindakannya sendiri yang dilakukan, di dalam peranannya individu tidak hanya berperan khas dalam tingkat lingkungan sosialnya melainkan juga berperan penting dalam hal tingkah laku yang sesuai dengan dirinya. Di dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang begitu saja sebagai kumpulan individu.

Ranah sosiologi memandang bahwa masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup (manusia selalu hidup bersama saking membutuhkan) sehingga terbentuk hubungan yang beranggota. Atas dasar terwujud dari kehidupan yang bersama-sama itu maka kemudian disebut kemasyarakatan.<sup>163</sup> Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan, tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.<sup>164</sup>

Struktur masyarakat adalah sebuah totalitas (individu, adat, hubungan, perilaku), sehingga jika ingin melakukan perubahan atau rekonstruksi maka yang paling mendasar harus dilakukan adalah mengubah pandangan dunia (*way of life*) dan cara pandang terhadap realitas (*epistemologi*). Emiel Durkheim berpendapat bahwa “ide tentang masyarakat adalah jiwa agama.” Artinya, jiwa dari agama adalah pembentukan masyarakat itu sendiri, sehingga mencita-citakan “masyarakat” adalah sejalan dengan gagasan agama itu sendiri.<sup>165</sup> Masyarakat terdiri atas individu-individu, tanpa mereka, tidak akan ada masyarakat, mengapa demikian? Bagaimana hubungan individu dengan masyarakat? Berikut beberapa pandangan mengenai hubungan tersebut.

---

<sup>163</sup> S, Nasution, *Sosiologi Pendidikan* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 60

<sup>164</sup> Murtadha Muthahhari, *Masyarakat...*, 15.

<sup>165</sup> Emil Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (trans. Joseph Ward Swaim), (New York: Macmillan Company, 1915), 419.



*Pertama*, masyarakat terdiri atas individu, ini hanyalah suatu sintesis bentukan, yakni suatu sintesis tak sejati. Keberadaan suatu sintesis nyata bergantung pada serangkaian unsur yang saling memengaruhi dari hubungan timbal balik antara aksi dan reaksi unsur-unsur tersebut.

*Kedua*, masyarakat tidak dapat disamakan dengan senyawa-senyawa alamiah. Ia merupakan suatu senyawa bentukan. Suatu senyawa bentukan itu termasuk senyawa, meski tidak alamiah. Suatu senyawa bentukan, seperti mesin, yaitu sistem yang saling berkaitan antar bagian. Dalam suatu senyawa kimiawi, unsur-unsur pokoknya kehilangan identitas dan melebur dalam 'keseluruhan', dan dengan sendirinya kehilangan. Begitu pula dengan masyarakat yang terdiri atas beberapa badan dan organisasi primer serta sekunder. Badan dan organisasi itu saling berhubungan erat.

*Ketiga*, masyarakat merupakan suatu senyawa sejati. Senyawa-senyawa alamiah yang disintesis di sini adalah jiwa, pikiran, kehendak serta hasrat; sintesisnya bersifat kebudayaan, bukan kefisikan, unsur-unsur bendawi, yang dalam proses saling aksi dan reaksi, saling susut dan lebur, menyebabkan munculnya suatu wujud baru, dan berkat reorganisasi, mewujudkan suatu senyawa baru, dan unsur-unsur itu terus *maujud* dengan identitas baru.

*Keempat*, masyarakat merupakan suatu senyawa sejati yang lebih tinggi dari pada senyawa alamiah. Dalam hal senyawa alamiah, unsur-unsur pokoknya mempunyai kedirian dan identitas sebelum sintesis terjadi.<sup>166</sup>

## **D. Masyarakat Muslim dan Masyarakat non Muslim**

### **1. Masyarakat Muslim**

Menurut Soejono Soekanto, masyarakat adalah sesuatu yang menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah secara geografis dengan adanya batas-batas tertentu, di mana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-

---

<sup>166</sup>Murtadha Muthahhari, *Masyarakat...* 20-25

anggotanya dibandingkan dengan penduduk di luar kota batas wilayah.<sup>167</sup>

Jadi, ketika mendefinisikan masyarakat muslim maka akan erat kaitanya dengan pengertian masyarakat. Muslim berasal dari bahasa Arab. Di dalam bahasa Arab, muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah SWT, dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan bumi.<sup>168</sup>

*Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.*

Disebut muslim karena merujuk kepada penganut Agama yang paling diridai Allah yaitu agama Islam, untuk pria disebut muslimin sedangkan untuk perempuan disebut atau dinamakan dengan muslimah.<sup>169</sup> Islam memberikan penjelasan bahwa masyarakat muslim adalah masyarakat yang istimewa, dikatakan istimewa karena masyarakat muslim tidak seperti masyarakat yang telah dikenal oleh manusia sepanjang sejarah. Hal ini didasarkan pada masyarakat muslim yang di bentuk oleh syariat Islam yang kekal, diturunkan oleh Allah sendiri dengan sangat sempurna sejak hari pertama.<sup>170</sup> Menjadi masyarakat muslim perhatian menjadi masyarakat yang beragama Islam.

## **2. Masyarakat Non Muslim**

Sama dengan masyarakat muslim, hanya saja di sini masyarakat non muslim berarti masyarakat yang tidak beragama Islam. masyarakat dengan muslim berarti masyarakat yang menganut agama selain Islam seperti Budha, Kristen, Hindu dan lain sebagainya.

---

<sup>167</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar...*, 115- 118.

<sup>168</sup> ....Padahal Kepada -Nya- Lah Menyerahkan Diri Segala Apa Yang Dilangiit Dan Di Bumi....”(Al-Imran 3:83).

<sup>169</sup> Abdul Ghofur, “Pendidikan Karakter Berbasis Jawa,” *Artikula*, 05 Agustus 2018 (diakses 05 september 2019), 5.

<sup>170</sup> Muhammad Ali Al- Hasyimi, *Masyarakat Muslim dalam Prespektif Al- Qur’an* (Islamhouse, 2009), 3.

## **E. Sosialisasi Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Menghadapi Kebudayaan Adat Istiadat di Masyarakat**

Analisis yang dapat diuraikan dari sosialisasi masyarakat muslim dan non muslim dalam menghadapi kebudayaan adat istiadat di masyarakat adalah tentang cara masyarakat muslim dan non muslim dalam menghadapi kebudayaan dan adat istiadat. Ketika masyarakat muslim menjumpai kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat, misalnya tentang kebudayaan gotong royong baik masyarakat muslim atau masyarakat non muslim yang tinggal di daerah tertentu yang menerapkan budaya gotong royong agar mampu bersosialisasi dengan budaya tersebut. Selain itu kebudayaannya lain atau adab istiadat lain, seperti adat istiadat *Ruwatan*.

Sosialisasi dan pendidikan mempunyai keterkaitan. budaya akan selalu membutuhkan masyarakat karena masyarakat yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan dengan adat istiadat menjadi satu komponen yang sama, adat istiadatlah yang membentuk kebudayaan. Budaya bukan bagian dari agama tetapi agama tidak bisa dijauhkan dari budaya. Kebudayaan yang ada di gunakan untuk dapat memahami agama. Pengamalan agama yang ada itu menjadi pembudaya. Intinya tanpa adanya sebuah titik unsur budaya makai yang terjadi agama akan menjadi sangat sulit untuk dilihat. Misalnya budaya berpakaian.

## Bagian IV

# **URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA DALAM MENJAGA NKRI**

Multikultural di Indonesia mendapat artian sebagai hal yang berkaitan dengan kebhinekaan yaitu tentang perbedaan, dengan landasan pasti sebagai perbedaan yang terikat oleh kesatuan dengan landasan keragaman seperti budaya atau *unity in diversity*.<sup>171</sup> Negara Indonesia mempunyai berbagai suku, bahasa, ras, budaya dan tradisi menjadi sesuatu yang khas di negara Indonesia. Negara yang kaya akan keanekaragaman, keanekaragaman inilah yang membentuk menjadi satu kesatuan yang kokoh sebagai multikulturalisme.

Hal itu juga yang mendukung adanya pendidikan multikultural, dengan pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi benteng untuk memperkuat NKRI. Pendidikan multikultural adalah suatu hal yang dijadikan sebagai media pendidikan yang berisikan keragaman berubah di kebudayaan dan mahal merespon tentang pertahanan yang bersifat *demografis* serta *kultur* lingkungan yang ada di dalam masyarakat tertentu bahkan sampai kepada dunia secara keseluruhan.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), 263.

<sup>172</sup> S. W. Septiarti, et .al, *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 271.

## A. Pendidikan

Pendidikan selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji setiap waktu. Selama masih ada kehidupan, di situ pula pendidikan mesin memegang peranan yang penting dan mendominasi di dalam sektor perkembangan seseorang atau manusia. Inti dari pendidikan adalah untuk menjadikan manusia yang baik secara keseluruhan. Pendidikan adalah proses yang dibutuhkan untuk dapat memberikan keseimbangan serta kesempurnaan di dalam perkembangan seseorang.<sup>173</sup>

Penekanan pendidikan dibandingkan dengan pengajaran itu terletak pada sisi pembentukan kesadaran serta kepribadian dari individu atau anggota masyarakat selain sebagai transfer ilmu pengetahuan serta keahlian.<sup>174</sup> dengan proses ini maka suatu negara atau bahasa dapat mewariskan keseluruhan nilai kebudayaan, nilai keagamaan, keahlian serta pemikiran.<sup>175</sup> Pendidikan juga sebagai aktivitas yang ada maksud dan tujuan, antara tujuan dan maksud tersebut supaya diarahkan kepada titik fokus pengembangan potensi dari manusia.<sup>176</sup>

Pendidikan dikatakan menjadi salah satu hal yang sangat penting karena pendidikan adalah suatu proses yang akan terus berkelanjutan dan tidak pernah mengalami akhir hal ini disebut sebagai *never ending proses*.<sup>177</sup> Hal tersebut layak akan memberikan hasil dari segi kualitas yang nantinya akan berkesinambungan, proses ini ditujukan pada sisi perwujudan manusia dan akan berakar pada nilai suatu bangsa dan juga meningkatkan nilai budaya serta filosofis bangsa secara lebih menyeluruh dan utuh.<sup>178</sup>

---

<sup>173</sup> Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memasuki Teknologi", *Journal of Kependidikan*, 01, No. 01 ( November 2013), 25, diakses 9 Mei 2020.

<sup>174</sup> Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya...", 25.

<sup>175</sup> Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya...", 25.

<sup>176</sup> Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya...", 25.

<sup>177</sup> I. Wayan Long, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Journal of Pendidikan Dasar*, 04, No. 01 ( April 2009), 29, diakses 9 Mei 2020).

<sup>178</sup> I. Wayan Long, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan...", 29.

Pendidikan yang ada di Indonesia diatur oleh Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yaitu;<sup>179</sup>

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan bukan hanya sekadar wacana, tetapi lebih kepada penanaman karakter bangsa<sup>180</sup>, yaitu pesan yang diatur di dalam undang-undang. Mulyasa memberikan suatu analisa tentang pendidikan, yaitu adanya kajian yang lebih mendorong terhadap pendidikan, maka dari situ pendidikan mulai dipandang sejarah filsafat yang merujuk pada dijelaskan atas landasan pendidikan itu sendiri.<sup>181</sup> Secara lebih singkat pendidikan adalah sebuah upaya yang lebih ditujukan untuk membantu jiwa peserta didik baik secara batin ataupun lahir, yang berasal dari sifat kodratnya menuju kepada Allah sebuah peradaban manusia yang lebih baik.<sup>182</sup>

## B. Multikultural

Multikultural di dalam konteks Indonesia dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan kebhinekaan yaitu tentang perbedaan, dengan landasan pasti sebagai perbedaan yang terikat oleh kesatuan dengan landasan keragaman seperti budaya atau *unity in diversity*.<sup>183</sup> Multikulturalisme adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan yang isinya menyatakan bahwa kelompok seperti etnik “budaya” (*ethnic and*

---

<sup>179</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara)

<sup>180</sup> I. Wayan Long, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan...”, 30.

<sup>181</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

<sup>182</sup> I. Wayan Long, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan...”, 29.

<sup>183</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi...*, 263.

*culture groups*) hal itu pada hakekatnya dapat hidup berdampingan dengan damai melalui *co-existence* sebab prinsip yang ditandai oleh rasa keikhlasan untuk dapat menghormati antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.<sup>184</sup>

Multikultural jika dipahami secara realitas berkedudukan sebagai representasi yang menghasilkan interaksi antara elemen yang sifatnya sosial, sebuah kesosialan yang beragam dalam tatanan kehidupan secara kolektif.<sup>185</sup> Masyarakat yang bermultikultural akan selalu membutuhkan sebuah usaha pemeliharaan yang dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus sehingga usaha tersebut terus berkelanjutan secara dinamis, karena hal tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan serta tidak bisa dijaga hanya dengan kekuasaan saja.<sup>186</sup> Multikulturalisme menjadi sangat kental dan identik dengan negara Indonesia. Indonesia mempunyai banyak sekali keragaman agama, budaya, suku, bahasa, adat istiadat, ras, etnis dan strata sosial. Perbedaan itulah yang akan membentuk sebuah persatuan, jika keseluruhan masyarakat memahami perbedaan sebagai suatu kekuatan bukan sebagai perpecahan.

Kata kunci dari multikultural adalah tentang kebudayaan yaitu menghormati dan menjaga keharmonisan dan hubungan antar etnik dari perbedaan satu dengan perbedaan yang lain untuk dapat berdiri bersama membentuk NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).<sup>187</sup> Melalui prospektif dan konteks kebudayaan, multikulturalisme diartikan sebagai sebuah ideologi, ideologi tersebut dapat menjadi alat untuk dapat meningkatkan tingkatan derajat manusia atau kemanusiaan.<sup>188</sup>

---

<sup>184</sup> D.T. Sparringa, *Multikulturalisme dalam Multiprespektif di Indonesia* (Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya, 2003), 17.

<sup>185</sup> D.T. Sparringa, *Multikulturalisme dalam Multiprespektif...*, 17.

<sup>186</sup> A Priyatno, *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural Sambutan* (Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya, 2003), 6.

<sup>187</sup> Rustam Ibrahim, "Pengertian Prinsip Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Addin*, 7, No. 01 (February 2013), 132, diakses 9 Mei 2020.

<sup>188</sup> Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*. Denpasar Bali, (Juli 2002), 1.

Multikulturalisme terfokus kepada pengakuan yang mengagumkan titik perbedaan di dalam sederajat and yang baik secara kebudayaan ataupun secara individual.<sup>189</sup> A Rustam Ibrahim di dalam jurnal menyebutkan pengertian prinsip relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, dikutip dari Fay dalam Suparlan berpendapat bahwa berbagai konsep yang relevan dengan multikultural antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya, etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik hak asasi manusia, hak budaya komunitas dan konsep-konsep lain yang relevan.

Pendapat dari Jeme Banks mendapat dukungan dari Sleeter. Sleeter berpendapat bahwa;<sup>190</sup>

Pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas.

Melalui multikultural yang ada ditambah kondisi negara Indonesia yang mempunyai begitu banyak kebudayaan, suku, adat istiadat dan agama serta bahasa dan lain sebagainya dibentuklah pendidikan multikultural. pendidikan multikultural adalah sebagai pendidikan yang ditujukan untuk keseluruhan *people of color*.<sup>191</sup> Inti dari pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memosisikan dirinya sebagai pendidikan yang dapat menghargai keanekaragaman budaya.<sup>192</sup> Memaknai lebih detail tentang pendidikan multikultural, hingga saat ini masih banyak perdebatan, karena banyak yang mendefinisikan pendidikan multikultural itu sendiri.

Di Indonesia, pembahasan mengenai pendidikan multikultural yaitu sebagai usaha untuk dapat lebih memperkenalkan gagasan

---

<sup>189</sup> Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural...", 1.

<sup>190</sup> James Banks, "Multikultural Education Historical Development Dimensional and Practice", *Review of Research in Education*, 1993, 13.

<sup>191</sup> Sleeter Dalam G. Burnett, *Varieties of Multikultural Education an Introduction* (Eric Learning House In Urban Education, Digest, 1994), 1.

<sup>192</sup> Haeri Fadly, "Teologi Pendidikan Multikultural Melacak Konsep Multikulturalisme Dalam Islam", *Jurnal of Progesia*, 3, No. 01 ( Januari-Juni 2010), 75, diakses 9 Mei 2020.



praktis tentang multiikulturalisme dengan jalan melalui pendidikan.<sup>193</sup> Di tengah-tengahnya kondisi konflik sosial yang semakin tinggi inilah, pentingnya menguatkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang ada juga sebagai salah satu pendekatan yang progresif untuk dapat melakukan transformasi dalam budaya pendidikan yang secara keseluruhan dapat membongkar kegagalan, kekurangan serta praktik-praktik yang diskriminasi di dalam berlangsungnya proses pendidikan.<sup>194</sup>

Pendidikan multikultural adalah hasil dari respons terhadap sebuah perkembangan dari keanekaragaman yang ada yaitu populasi sekolah, seperti tuntutan dari persamaan hak bagi keseluruhan setiap kelompok.<sup>195</sup> Pendidikan multikultural dalam dimensi yang lain adalah sebagai pengembangan kurikulum di dalam aktivitas pendidikan yang fungsinya untuk dapat masuk ke berbagai pandangan, prestasi, sejarah serta perhatian terhadap orang dari tingkatan etnis yang lain.<sup>196</sup>

Ada tiga tantangan besar dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

1. Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip seseorang dalam menghargai agama.

2. Kepercayaan

---

<sup>193</sup> Haeri Fadly, "Teologi Pendidikan Multikultural...", 76.

<sup>194</sup> S. W. Septiarti, et .al , *Sosiologi dan Antropologi...*, 272.

<sup>195</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 37.

<sup>196</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan...*, 37.

Unsur yang penting dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan risiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya risiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural.

### 3. Toleransi

Toleransi merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural<sup>197</sup>

Sementara itu, H.A.R. Tilaar melontarkan dua permasalahan pokok perihal reaktualisasi pendidikan multikultural. *Pertama*, pendidikan multikultural adalah sebuah proses. Artinya, pengembangan ke depannya perlu dibuat rumusan, refleksi, dan tindakan di lapangan sesuai dengan perkembangan konsep-konsep yang utama mengenai pendidikan dan hak asasi manusia. *Kedua*, pendidikan multikultural memerlukan pendekatan yang lintas-disiplin (*border crossing*) untuk mempertajam konsep pendidikan yang dibutuhkan bangsa Indonesia. Reaktualisasi itu perlu didukung oleh budaya demokrasi yang telah mengakar dalam diri masyarakat kita.<sup>198</sup>

Menurut Zamroni disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:<sup>199</sup>

*Pertama*, siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari. *Kedua*, siswa-siswa memiliki kesadaran atas sifat

---

<sup>197</sup> Munib, Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2009, hal. 100)

<sup>198</sup> Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

<sup>199</sup> Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 100.

prasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya. *Ketiga*, siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial. *Keempat*, para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan. *Kelima*, siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. *Keenam*, siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari. *Ketujuh*, siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Djohar menyatakan bahwa masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh *hiper* kompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan keadaan yang non-linier ini tidak akan dapat diantisipasi dengan cara berpikir linier. Pemikiran linier dan rasional yang sekarang kita kembangkan tidak lagi fungsional untuk mengakomodasi perubahan keadaan yang akan terjadi. Keadaan ini mestinya dapat mendorong kita untuk memiliki desain pendidikan masa depan yang memungkinkan peserta didik dan pelaku praksis pendidikan dapat mengaktualisasikan dirinya. Sebagai bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh :

- a. Adanya perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*);
- b. Point kedua berkaitan dengan perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*);

- c. Adanya benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).<sup>200</sup>

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan dipraktikkan di alam demokrasi seperti saat ini.

### C. Budaya

Berbicara mengenai budaya adalah pembahasan yang akan erat kaitanya dengan masyarakat. Karena suatu kebudayaan yang ada tidak akan terlepas dari pola-pola kegiatan yang ada di dalam masyarakat.<sup>201</sup> Budaya dan kebudayaan adalah hal yang sama. Kebudayaan daerah menjadi sama dengan konsep dari suku bangsa.<sup>202</sup>

Budaya ditinjau dari kamus lengkap bahasa Indonesia, memiliki arti and bahwasannya kebudayaan merupakan hasil dari penciptaan olah pikir akal budi manusia yang dilakukan dari rangkaian kegiatan manusia.<sup>203</sup> Adanya **kebudayaan itu sendiri, yang kemudian akan membutuhkan peranan penting yaitu mengenai kebahasaan. Bahasa yang menjadi salah satu hal penting** dalam berkomunikasi. Pembahasan bahasa akan diutarakan di dalam poin selanjutnya.

---

<sup>200</sup> Djohar. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 85.

<sup>201</sup> Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bunai Sebagai Civil Culture di Kecamatan Bunai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau", *Jurnal of Humanika*, 23, no. 01 (2016) 62 (Diakses 12 Mei 2020).

<sup>202</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

<sup>203</sup> Hasan Shadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 51-58.

#### **D. Suku**

Indonesia mempunyai jumlah suku yang beragam dan banyak, suku bangsa yang ada di Indonesia menjadi kekayaan budaya. Salah satu suku di Indonesia yang menjadi salah satu sorotan adalah seperti suku Jawa, suku Batak, suku Madura, suku Aceh dan lain sebagainya. Setiap suku yang ada di Indonesia mempunyai tata kelakuan, adat-istiadat, dan norma, namun perbedaan yang ada itu menjadikan suatu kesatuan yang utuh atau Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditanam dan diberikan melalui pendidikan multikultural.<sup>204</sup>

#### **E. Bahasa**

Bahasa adalah alat komunikasi. Indonesia mempunyai banyak begitu ragam bahasa. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas bahasa yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Seperti Bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Bali, dan lain sebagainya.

#### **F. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**

Negara Indonesia adalah negara kepulauan, NKRI di dalamnya mencakup Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan UUD 1944.<sup>205</sup>

#### **G. Urgensi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan adalah proses di dalam pengembangan antara sikap dan tata laku seseorang atau individu untuk mendewasakan manusia yang dilakukan melalui pelatihan, pengajaran, praktik perbuatan dan serta tata cara yang lebih mendidik.<sup>206</sup>

Fuad Yusuf<sup>207</sup> urgensi pendidikan multikultural di Indonesia mencakup, *pertama*, dilihat dari sisi politis yaitu pendidikan multikultural harus diarahkan pada sisi pengembangan dan penguatan

---

<sup>204</sup> Srijianti A Rahman H.I Purwanto, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa* ( Jakarta: Graha Ilmu, 2009), 37.

<sup>205</sup> Muhammad Sawi, “ Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Bernegara”, *Jurnal of Administration Science and Government Science*, 01, No.01 (2016), 1-6 diakses 12 Mei 2020.

<sup>206</sup> Rustam Ibrahim, “ Pengertian Prinsip Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan...”,136.

<sup>207</sup> Choirul Fuad YusuYusuf, “ Multikulturalisme Tranformasi Pendidikan Nasional”, *Jurnal of Edukasi*, 4, No.01 ( Januari- Maret 2006), 22-23, diakses 12 Mei 2020.

NKRI sebagai *Nation State*.<sup>208</sup> Lepasnya Timor-Timur menjadi titik balik kesadaran dari ancaman baru bagi persatuan keutuhan NKRI sekaligus menyadarkan bangsa Indonesia akan lemahnya kekuatan dari penguatan ideologi.<sup>209</sup> *Kedua*, berkaitan dengan kultural<sup>210</sup>, yaitu dibutuhkannya kesadaran yang diarahkan dalam segala perbedaan yang ada. Dari perbedaan itulah yang nantinya akan menjadi kekuatan bersama dalam mewujudkan pendidikan multikultural dalam menjaga NKRI.

## H. Analisis

Pendidikan multikultural menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan. Indonesia dengan banyak keragaman dari setiap unsur masyarakat menjadikan suatu adanya keberagaman yang berbeda namun dari perbedaan itulah yang akan dibentuk menjadi satu kesatuan yang kuat dan kokoh. Pendidikan adalah sebuah hal yang menghargai setiap detail perbedaan dari jenis apapun, seperti dari segi budaya, agama, suku atau perbedaan yang lain. Permasalahan yang ada di dalam pendidikan multikultural seharusnya harus cepat diselesaikan, mengoptimalkan pendidikan multikultural di sekolah, keluar dan masyarakat. Hidup dengan baik tanpa membedakan yang lain. Menjadi manusia yang memanusiakan manusia dengan segala perbedaan. Membentuk NKRI yang kokoh dengan ideologi yang kuat.

---

<sup>208</sup> Haeri Fadly, "Teologi Pendidikan Multikultural...", 77.

<sup>209</sup> Haeri Fadly, "Teologi Pendidikan Multikultural...", 77.

<sup>210</sup> Haeri Fadly, "Teologi Pendidikan Multikultural...", 77.

## Bagian V

# **TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK MELALUI PEMBINAAN AGAMA**

### **A. Pengertian Tri Pusat Pendidikan**

Berbicara tentang pendidikan tentunya adalah membicarakan suatu hal yang tidak ada habisnya. Pendidikan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menjadikan pendidikan selalu dibutuhkan di manapun, kapanpun dan di dalam kondisi apapun. Menggarisbawahi salah satu makna tentang pendidikan, yaitu bahwa pendidikan adalah sebuah pengajaran yang di dalamnya meliputi segala aspek, dari pendidikan itulah yang akan membentuk dan membantu seseorang untuk berkembang dan berperilaku sesuai dengan norma. Pendidikan yang ada di berbagai Negara mempunyai prinsip dan dasar yang berbeda- beda. Salah satunya yang ada di Indonesia yang memiliki dasar pendidikan yang kita sebut sebagai Tri Pusat Pendidikan di dalam pendidikannya.

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat yang ada di dalam pendidikan yang terdiri dari pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Tri pusat pendidikan oleh tokoh yang bernama Ki Hajar Dewantara yang berasal dari tokoh pendidikan di Indonesia. Tri pusat yang dimaksudkan di dalam buku ini adalah yang mencakup lingkungan pendidikan yang meliputi

keluarga, sekolah dan yang terakhir di dalam lingkungan pemuda atau masyarakat.<sup>211</sup>

Tiga garis besar tersebut yang mencakup tiga aspek yang ada disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan, tiga komponen yang ada di dalam Tri Pusat Pendidikan itu saling berkomponen dan berpengaruh satu sama lain. Di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan mempunyai tiga pilar atas pendidikan formal, non formal dan informal. Tiga komponen tersebut saling melengkapi dan juga bersifat memperkaya.<sup>212</sup> Komponen yang pertama ditempati oleh pendidikan di dalam keluarga, karena pendidikan yang paling utama adalah yang berasal dari keluarga.

## **B. Fungsi Tri Pusat Pendidikan**

Tri Pusat Pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Tri pusat pendidikan atau tiga tempat lembaga pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci pengertian dari masing-masing pusat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari – hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu. Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan

---

<sup>211</sup> Fudyartanta, *Buku Ketaman Siswaan* (Yogyakarta: Tp, 1990), 39.

<sup>212</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1.



pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu, keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh.<sup>213</sup>

Pendidikan keluarga memiliki fungsi dalam membentuk karakter anak, di antaranya:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b. Menjamin kehidupan emosional anak
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial.
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.<sup>214</sup>

Fungsi yang ada di dalam Tri pusat pendidikan mencakup tiga hal, di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah komponen proses pembelajaran yang terjadi merupakan sebuah organisasi yang bersifat terbatas dan juga memiliki ukuran yang minimum, terutama kepada pihak-pihak yang awalnya mengadakan adanya sebuah ikatan, sehingga hal ini dapat digarisbawahi bahwa keluarga merupakan bagian yang ada dari sebuah masyarakat total yang terlahir dan juga berada di dalamnya yang yang lama-kelamaan hal tersebut akan bersifat melepaskan diri karena menuju kepada sikap pendewasaan.

Keluarga sebagai bidang institusi sosial, yang mana institusi sosial tersebut merupakan institusi yang bersifat universal. Multifungsional yakni fungsi yang memiliki aspek sosial, pendidikan, pengawasan, relaksasi, keagamaan dan perlindungan.<sup>215</sup> Di dalam keluarga orang tua akan menanamkan semua benih-benih kebatinan sesuai dengan bentuk kebatinannya sendiri, sehingga hak ini adalah hak utama yang dimiliki oleh orang tua, dan juga tidak boleh mendapatkan hambatan dari orang lain. Orang tua memiliki peranan sebagai guru atau pemimpin *laku adab*. Selaku pengajar orang tua

---

<sup>213</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 50.

<sup>214</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 169

<sup>215</sup> Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Jurnal of Paedogagia*, 04, No. 01 ( 2005), 44.

berkedudukan sebagai pemimpin kecerdasan dan sebagai pemberi ilmu pengetahuan serta menjadi figur seperti laku sosial.<sup>216</sup>

Keluarga merupakan satuan unit terkecil yang ada di dalam anggota masyarakat, keluarga terdiri dari suami dan istri dan anak-anaknya atau antara ayah dan anaknya atau Ini beserta anaknya dan atau keluarga yang berdiri secara garis lurus ke atas atau bawah sampai kepada garis dengan derajat diposisi ketiga.<sup>217</sup> Di dalam keluarga, anggota keluarga yang berstatus sebagai anak akan belajar untuk bersosialisasi dan berinteraksi, kedua hal ini bertujuan agar ketika dewasa seorang anak mampu melakukan hubungan yang bersifat baik antara lingkungan dan masyarakat sekitar.<sup>218</sup>

Posisi ke keluarga disebutkan di dalam firman Allah SWT, Qs. At- Tahrir ayat 6, yaitu:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Pentingnya keluarga di dalam ruang lingkup pendidikan akan membawa kita kepada sebuah pandangan dan kesimpulan yang menjelaskan bahwa status keluarga adalah sebagai kelembagaan yang berada di dalam masyarakat yang utama di mana hak tersebut memegang peranan di dalam proses pendidikan dalam artian peran keluarga di sini bersifat sebagai kunci di dalam proses pendidikan yang pertama.<sup>219</sup>

Pandangan yang mengartikan bahwa keluarga berperan sebagai yang utama dan penting di dalam proses pengembangan dan pembentukan Karakter pribadi anak untuk berperilaku baik atau tidak

---

<sup>216</sup> Suparlan Henricus, “ Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan di Indonesia”, Jurnal Of *Filsafat*, 25, No. 02 ( 2005), 69.

<sup>217</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Bab I, Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 No.3, 12.

<sup>218</sup> Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan...”, 44

<sup>219</sup> Machful Indra Kurniawan, “ Tri Pusat Pendidikan...”, 45.

baik.<sup>220</sup> Tujuannya adalah ketika seorang anak telah beranjak dewasa akan mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki sisi kepribadian yang selalu bertanggung jawab.<sup>221</sup> Pemimpin yang ada di dalam keluarga adalah orang tua. Peran orang tua di sini harus mampu bersikap dengan baik dan logis, yang berarti harus bisa menampakkan perbuatan yang baik dan mengetahui perbuatan yang buruk.<sup>222</sup> Sikap logis yang di tampilkan orang tua akan mampu memberikan contoh bagi anak – anaknya agar memiliki sikap dan bertingkah laku untuk dapat membedakan antara sikap yang baik dan buruk dalam hubungan sosial.

Sikap tersebut harus ada pada diri orang tua, selain sikap tersebut sikap etis juga diperlukan. Sikap etis dalam hal ini menjelaskan tentang sebuah sikap dari perbuatan yang di lakukan. Di sinilah orang tua atau keluarga dituntut agar berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ada dan tidak bersikap asal dalam mendidik anak-anaknya dirumah. Pendidikan yang di lakukan harus sesuai dengan pendidikan di dalam keluarga yang harmonis dan menyenangkan hal ini akan lebih mendorong anak untuk bersikap membumi.<sup>223</sup> Jadi fungsi Tri pusat pendidikan di dalam keluarga adalah memberikan secara maksimal tentang dasar akidah dan akhlak serta hal lainnya yang menjadi dasar pertumbuhan anak-anaknya di dalam keluarga untuk bisa menempuh pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan yang pertama kali dirasakan dan diterima oleh seorang anak adalah di dalam keluarga.

Pendidikan yang ada di dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi yang penting terhadap proses pendidikan anak selanjutnya. Kontribusi tersebut mencakup *pertama*, menuju kepada penanaman nilai yang berkaitan dengan pandangan hidup untuk bekal di dalam perkembangan akal dan jasmaninya. *Kedua*, tentang penanaman sikap sebagai dasar kemampuan yang dimiliki untuk menghargai Ayah, Ibu, guru dan juga masyarakat yang lain. Kedua hal tersebut jika

---

<sup>220</sup> Machful Indra Kurniawan, “ Tri Pusat Pendidikan...”, 45.

<sup>221</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

<sup>222</sup> Machful Indra Kurniawan, “ Tri Pusat Pendidikan...”,45.

<sup>223</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tantangan Ihkwal Keluarga Remaja dan Anak* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 6-7.

ditanamkan dengan dasar yang kokoh maka akan bisa melanjutkan kepada jenjang pendidikan sekolah dengan baik, hal ini dikarenakan telah tertanam dengan baik dan dengan penuh rasa hormat beserta penghargaan kepada guru serta ilmu pengetahuan yang ada.<sup>224</sup>

## 2. Pendidikan Sekolah

Sekolah, sekilas kata ini selalu dipandang sebagai sebuah lembaga formal. Pendapat ini tentunya memiliki kebenaran. Sebelum berbicara lebih jauh terkait pendidikan sekolah, di sini yang perlu digarisbawahi adalah pendidikan sekolah menjadi salah satu bagian dari komponen Tri Pusat Pendidikan, hal ini berarti sekolah mempunyai peranan yang penting sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja. Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah.

Oleh sebab itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), keterampilan, dan pembentukan sikap mental yang baik bagi peserta didiknya (IMTAQ).<sup>225</sup> Karena sekolah diberi tumpuan sedemikian besar, maka berimplikasi juga pada kemampuan masyarakat untuk dapat melanjutkan sekolah sehingga akhirnya banyak masyarakat tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Di tengah-tengah masyarakat sering kali terlihat banyaknya pengangguran dan problem sosial yang terjadi di negara, padahal jumlah sekolah saat ini lebih banyak dibandingkan pada masa-masa yang lampau.<sup>226</sup>

Di antara tri pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah seharusnya menjadi menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai individu warga masyarakat, warga negara dan warga dunia pada masa depan. Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah

---

<sup>224</sup> Juwariyah, *Dasar Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Teras, 2010), 82.

<sup>225</sup> Albaiad Wordpress . *Peran dan Fungsi Pendidikan dalam Perkembangan Anak*. Di akses 24/02/2017

<sup>226</sup> Albaiad Wordpress . *Peran dan Fungsi Pendidikan.....*

sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>227</sup> Konsep Pendidikan Sekolah menurut Pendidikan Islam adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam Pendidikan Islam. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.<sup>228</sup>

Fungsi pendidikan yang ada di sekolah yaitu *pertama*, untuk mendidik calon dari warga Negara yang dewasa. *Kedua* yaitu untuk mempersiapkan calon dari warga masyarakat. *Ketiga*, untuk mempersiapkan pengembangan cita-cita profesi atau kerja. *Keempat*, mempersiapkan calon untuk membentuk keluarga baru. *Kelima*, untuk mengembangkan realisasi pribadi.<sup>229</sup>

Pendidikan yang ada di dalam sekolah merupakan jalur pendidikan yang disusun secara terstruktur serta berjenjang dari mulai pendidikan dasar (Taman Kanak-kanak) sampai kepada pendidikan tinggi (Mahasiswa). Semua hal ini bersifat saling bertaut dan berkesinambungan di dalam masakan.<sup>230</sup>

Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk dapat memberikan, mengarahkan, membimbing dan mendidik sehingga dari ketiga hal tersebut dapat menghendaki adanya kehadiran kelompok yang berada pada umur tertentu di dalam ruang kelas, ruang kelas yang dipimpin oleh pendidik “guru” untuk dapat mempelajari kurikulum yang bertingkat dari apa yang telah disusun untuk dapat diberikan dan dibelajarkan kepada peserta didik.<sup>231</sup>

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pelaksanaannya menggunakan aturan yang tersusun secara teratur, terstruktur, terencana dan berkesinambungan dan ke semua poin

---

<sup>227</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 77.

<sup>228</sup> Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), 202.

<sup>229</sup> Admodiworo Soebagio, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Ardadizya, 2000), 65.

<sup>230</sup> Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan...”, 44-45

<sup>231</sup> Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan...”, 45.

tersebut diatur dengan sengaja.<sup>232</sup> Komponen yang melakukan pembinaan pembelajaran tersebut dinamakan sebagai guru atau pendidik, guru adalah orang-orang yang sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan mengenai peserta didik serta guru memiliki kemampuan di dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan. Maka dari itu semua komponen harus terbentuk dengan baik. Seperti orang tua, peserta didik, guru dan masyarakat.<sup>233</sup>

Bertolak dari hal tersebut kesimpulan dari poin kedua terkait Tri Pusat Pendidikan tentang pendidikan sekolah yaitu suatu kelembagaan yang melakukan pendidikan dengan acuan kurikulum tertentu yang di dalamnya melibatkan komponen seperti guru dan peserta didik. Antara guru dan pendidikan harus bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>234</sup> Karena pendidikan sekolah diberikan untuk dapat mengarahkan dan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan dari suatu pendidikan, yang tidak pernah lepas dari upaya dan usaha dari guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari keluarga atau orang tua.

Hal ini disebabkan orang tua tidak cukup mampu dan juga tidak memiliki waktu yang panjang di dalam mengarahkan dan mendidik secara baik dan sempurna yang disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya seperti bekerja sehingga waktu di rumah menjadi berkurang.<sup>235</sup> Maka dari hal ini, selain tugas guru yang memberikan bekal ilmu pengetahuan disini sekolah juga berpengaruh sebagai pelaku pembantu keluarga untuk membantu memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik sehingga sekolah adalah sebagai kelanjutan dari apa yang telah diberikan orang tua di dalam keluarga.<sup>236</sup>

---

<sup>232</sup> Ni Made Sri Agustini, “ Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak”, *Jurnal of Magistra*, 9, No. 02 ( Desember 2018), 30.

<sup>233</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 77.

<sup>234</sup> Ni Made Sri Agustini, “ Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan...”, 30.

<sup>235</sup> Machful Indra Kurniawan, “ Tri Pusat Pendidikan...”, 45.

<sup>236</sup> Machful Indra Kurniawan, “ Tri Pusat Pendidikan...”, 45.

### 3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat didefinisikan oleh Koenjaraningrat sebagai kelompok terbesar dari manusia, manusia yang ada tersebut kemudian terjaring ke dalam suatu kebudayaan dan kebudayaan yang ada tersebut juga dirasakan oleh manusia.<sup>237</sup> Sehingga di dalam masyarakat terdapat kebudayaan begitupun sebaliknya di dalam kebudayaan terdapat masyarakat.

Melihat masyarakat dari konsep pendidikan, menempatkan masyarakat pada sekumpulan banyak orang yang memiliki berbagai ragam kualitas dari kumpulan orang yang berpendidikan sampai dengan orang berpendidikan tinggi.<sup>238</sup> Sedangkan jika memandang masyarakat dari sisi lingkungan pendidikan maka posisi masyarakat berperan sebagai pendidikan non formal yang bersifat untuk memberikan pendidikan dengan cara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat disusun bukan secara sistematis tetapi di susun secara tidak sistematis. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat diberikan untuk dapat mengarahkan menjadi anggota masyarakat dalam kesejahteraan sosial anggota agar tercapai secara konsisten.<sup>239</sup>

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi sebagai berikut, yakni:

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*). Perlu diingat pula bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman

---

<sup>237</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas, 1999), 100.

<sup>238</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.I, 1991), 84.

<sup>239</sup> Ni Made Sri Agustini, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan...", 31.

hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja bergaul dan sebagainya.

Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketiga yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditegaskan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, namun dalam kenyataannya sering sukar dipisahkan.<sup>240</sup>

Dalam lingkup pendidikan non formal yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pendidikannya ini memberi satu pemahaman, bahwa urgensi pendidikan berdiri sebagai proses dan juga fungsi sosial. Tentang pendidikan yang berfungsi memelihara dan memajukan tatanan sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga menuntut adanya transfer pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat yang diperlukan masyarakat dari satu generasi ke generasi lain dalam rangka pembentukan suatu pribadi mantap dan persiapan keanggotaan yang sempurna di dalam masyarakat.<sup>241</sup>

Konsep pendidikan masyarakat yang ditawarkan oleh pendidikan Islam adalah usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kebudayaan dan mutu agar kedua hal tersebut terhindar dari kebodohan, dan agar usaha yang ditawarkan melalui kegiatan keagamaan. Sehingga hal ini diharapkan akan memunculkan rasa untuk memiliki dari anggota masyarakat yang akan membawa pada pembaharuan di mana masyarakat dapat memiliki sikap yang bertanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan, kualitas diri, kebijaksanaan dan juga kepekaan perasaan atau bisa juga disebut untuk meningkatkan tingkatan psikomotorik, afektif dan kognitif.<sup>242</sup> Anggota masyarakat memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan dan membina pendidikan dengan cara mengajak kepada yang ma' ruf

---

<sup>240</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 178-179.

<sup>241</sup> Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 86.

<sup>242</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 278- 230.



dan juga mencegah yang mun'kar.<sup>243</sup> Hal ini sejalan dengan QS. Ali - Imran (3): 104 yaitu;

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari beberapa penjelasan mengenai Tri Pusat Pendidikan di atas dari keluarga, sekolah dan masyarakat maka ketiga hal tersebut menjadi poin penting yang patut disadari dan dipahami menjadi suatu komponen yang begitu penting dan utama dalam keberadaan pendidikan. Tri Pusat Pendidikan ada di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tersebut dalam pasal 13 ayat 1 untuk pendidikan yang terdiri dari komponen pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal untuk bisa saling memperkaya dan melengkapi.<sup>244</sup>

Antara pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat ketiganya mempunyai peranan penting untuk keberhasilan pendidikan. Ketiga komponen inipun saling terhubung dan terkoneksi sehingga saling bekerjasama dalam artian secara tidak langsung telah mengadakan sebuah pembinaan yang kuat dalam praktik pendidikan.

Dasar yang menggambarkan isi Tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah sebagai madrasah utama dalam memulai pendidikan anak, keterbatasan irangbtua dalam mendidik kemudian proses pendidikan di serahkan kepada pihak sekolah yang akan menuntun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkuat karakter anak. Kemudian di dalam masyarakat tentunya akan menjadi pendidikan yang fungsinya sebagai fasilitator untuk peserta didik

---

<sup>243</sup> HM Djumransyah, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi* ( Malang: UNY Malang Press, 2007), 100.

<sup>244</sup> Undang – undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1.

dalam mengaktualisasikan ketrampilan yang di miliki oleh anak – anak.<sup>245</sup>

### C. Pengertian Akhlak

Sebenarnya akhlak adalah bahasa, yang berbicara tentang nilai dan juga mengarah kepada nilai. Budi pekerti dari Indonesia, moral dari barat dan etika dari filsafat. Tetapi yang perlu diingat dari semua hal tersebut itu mengarah kepada nilai dan yang harus kita pahami adalah nilai. Pendidikan Islam mempunyai tujuan utama yaitu menyempurnakan pembentukan akhlak yang sangatlah mulia, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal. bersifat vertikal yaitu yang mengabdikan kepada Rabbnya. Sedangkan yang bersifat horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain.<sup>246</sup> Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah SWT serta antar sesama manusia.<sup>247</sup>

Didalam sistem pendidikan Islam, khusus memberikan pendidikan tentang akhlak serta moral yang bagaimanapun yang bersifat seharusnya yang dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian muslim.<sup>248</sup> Usaha yang sungguh - sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Disinilah dapat diartikan bahwa akhlak itu bersifat dinamis tidak statis. Sehingga hal ini terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.<sup>249</sup>

---

<sup>245</sup> Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 90.

<sup>246</sup> Eko Setiawan, “ Konsep Pendidikan Akhlak Anak Prespektif Imam Al Ghazali”, *Jurnal of Kependidikan*, 05 No. 02 ( Mei 2017), 44.

<sup>247</sup> Muchtar and Dede Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Prespektif Dr. KH. Zaky Mubarak*,” *Online Jurnal of Ak – Qur’an*, 12, no. 02 ( 2016), 195 (diakses 14 september 2019).

<sup>248</sup> Muhjadin, *Kukiah Akhlak Tasawuf* ( Jakarta: Jalan Mulia, 1991), 5.

<sup>249</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005),

Akhlah menurut Ahmad Amin adalah kebiasaan dan kehendak. Ini berarti kehendak itu apa bila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak.<sup>250</sup>

Menurut Abudin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan yang dilakukan tersebut sudah mendarah daging serta telah melekat kedalam jiwa. Sehingga saat perbuatan tersebut dilakukan atau saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan adanya pertimbangan serta pemikiran. Atau dengan kata lain perbuatan tersebut dilakukan secara spontan, tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.<sup>251</sup> Ada banyak definisi dan penjelasan terkait pengertian akhlak. Jika dicermati, sebenarnya beberapa pendapat tentang akhlak diatas tidak ada perbedaan yang mendasar. perlu di ingat akhlak pada umumnya merujuk kepada kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kalau kehendak itu dibiasakan, maka kebiasaan itulah yang dinamakan dengan akhlak.<sup>252</sup> Misalnya, tentang kehendak untuk membiasakan memberi maka ini dinamakan akhlak dermawan. Budi adalah sifat jiwa yang tidak terlihat atau kelihatan, sedangkan akhlak adalah kelihatan melalui kelakuan atau muamalah. kekakuan adalah bukti dan gambaran adanya akhlak.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan adanya sebuah hal yang memerlukan pemikiran serta pertimbangan didalam melakukannya hal ini dikarenakan telah mendarah daging didalam diri manusia. Mengingat secara terminologis atau istilah, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam didalam diri seseorang yang dapat terealisasi kedalam suatu perbuatan. Perbuatan tersebut dilakukan

---

<sup>250</sup> Ahmad Amin, *Akhlah Terjemahan Farid Ma'ruf Ethika Ilmu Akhlah* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1975), 62.

<sup>251</sup> Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf* ( Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 5.

<sup>252</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* ( Purwokerto: Stain Press, 2014), 43.

dengan senang hati dan mudah tanpa adanya pemikiran, paksaan bahkan penelitian.<sup>253</sup> Perilaku yang tergolong kepada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti bertrimakasih, cinta kepada kebersihan, hormat kepada orang tua, guru ( pendidik) dan serta bersahaja dengan santun sesuai dengan ajaran Islam.<sup>254</sup>

#### D. Fungsi Akhlak

1. Untuk mengarahkan seseorang kepada hal yang bersifat baik. Pembinaan akhlak yang ada serta pembentukan sikap dan pribadi manusia pada hakikatnya terjadi dari pengalaman yang kecil, keluarga sebagai yang utama. Dalam memberikan pendidikan akhlak harus berlandaskan kepada ajaran dan syariat Islam.<sup>255</sup>
2. Untuk Bertakwa Kepada Allah SWT Dan Mencintai Rasullullah SAW. Qs. Ali - Imran ayat 102 yaitu;

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat ini di jelaskan oleh Allah SWT tentang bagaimana bcara agar bertakwa secara maksimal yaitu dengan cara melakukan Islamisasi dari semua aspek dan serta ruang lingkup kehidupan atau *Islamiyahal-hayah*. Sebab bagaimana seseorang muslim bisa wafat sebagai muslim jika muslim tersebut tidak menjadi muslim di sepanjang kehidupan yang dijalani.<sup>256</sup>

3. Dapat Membentuk Manusia Untuk Mencintai Rasullullah SAW. Qs. Al - Hujurat ayat 1 yaitu:

---

<sup>253</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai Nilai Karakter Berbasis Al – Qur’an* ( Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2916), 6.

<sup>254</sup> Muchtar anda Dede Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Prespektif Dr. KH. Zaky Mubarak,” Online Jurnal of *Al – Qur’an*, 12, no. 02 ( 2016), 199.

<sup>255</sup>Munirah ,” Akhlak dalam Prespektif Pendidikan Islam”, Jurnal Of *Auladuna*, 04, No. 02 ( 2017), 42.

<sup>256</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* ( Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001), 21.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Akhlak terhadap Rasulullah SAW di dalam menjalani setiap momen kehidupan. Setelah mencintai Rasulullah SAW, Sebagai umat dari Rasulullah SAW Kita juga diwajibkan untuk dapat memuliakan Rasulullah SAW lebih dari pada tokoh manapun. Salah satu bentuk penghormatan serta pemuliaan terhadap Rasulullah SAW yaitu dengan tidak mendahului bekiu dalam bentuk mengambil keputusan atau dalam bentuk memberikan jawaban dari pertanyaan.<sup>257</sup> Hal ini sesuai dengan QS. Al Hujurat ayat 1 yang tertera di atas.

4. Akhlak Juga Sebagai Dasar dalam Bertingkah Laku sesuai dengan norma yang ada, menjadikan semua lebih stabil. Pentingnya akhlak menjadi tujuan Nabi Muhammad SAW Karena salah satu tugas dari Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

### **E. Pembinaan Agama**

Pembinaan adalah sebuah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar kembali kepada yang seharusnya. Atau bisa juga dikatakan untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Tergantung kepada masalah pembinaan mana yang sedang di hadapi. Pembinaan juga disebut sebagai suatu usaha dan upaya yang dapat dilakukan dengan kesadaran terhadap nilai yang dilakukan oleh orang lain seperti orang tua, guru maupun masyarakat dengan metode tertentu baik itu bimbingan secara perorangan ( personal) ataupun secara kelembagaan dengan cara bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak atau peserta didik dalam hal menanamkan nilai dari dasar kepribadian serta ilmu pengetahuan yang sumbernya dari ajaran

---

<sup>257</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak..., 68

Agama Islam kesemua hal itu difokuskan kepada sasaran dan tujuan yang akan di capai.<sup>258</sup>

Sedangkan keagamaan menurut Elizabeth adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana – mana dan agama berkaitan dengan usaha – usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta.<sup>259</sup> Sehingga dapat disimpulkan pembinaan Agama adalah sebuah upaya untuk mengarahkan seseorang dalam hal keagamaan agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

#### **F. Tri Pusat Pendidikan Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama**

Akhlak diajarkan pertama kali di dalam keluarga, kemudian di Sekolah dan diaktualisasikan di dalam masyarakat. Inilah salah satu peran dari Tri pusat pendidikan untuk membentuk akhlak melakukan pembinaan Agama. Tri pusat pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam setiap tumbuh kembang anak.

Pembinaan Agama dapat dilakukan, misal di dalam keluarga seperti pada pembinaan tentang sholat lima waktu, disini keluarga memiliki peranan yang penting untuk memberikan figur dan arahan yang tepat kepada anak – anak nya dirumah. Di sekolah pembinaan Agama yang diberikan misal dalam bentuk melakukan bimbingan akhlak di sekolah. Benang merah yang dapat di tarik adalah peranan Tri pusat pendidikan untuk membentuk akhlak melalui pembinaan Agama dari tingkat keluarga, sekolah dan masyarakat, ke-tiga hal ini saling terkait.

Tri pusat pendidikan menjadi hal yang penting bagi pendidikan anak. Tri pusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan

---

<sup>258</sup> Sebagaimana yang dikutip dari Ulya Dalila oleh Mila Shomadah dalam Skripsi “Model Pembinaan Keagamaan pada Keluarga Muslim Pra-Sejahtera Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Umat kota Malang Jawa Timur”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (2017): 20

<sup>259</sup> Lina, Hadiawati, “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalah (Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun”, Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Vol. 02, No.1;. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, (2008), 18-25

masyarakat. Ketiga komponen ini saling mendukung satu sama lain. Keluarga menjadi komponen buang pertama dalam pendidikan di dalam kehidupan seseorang, anak misalnya. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam lingkup bidang formal. Menjadikan tri pusat pendidikan sebagai pengembangan Agama adalah hal yang tepat.

## Bagian VI

# **MASYARAKAT MODERN DALAM MENGHADAPI ABAD 21**

Masyarakat adalah sebuah anggota yang terdiri dari lebih dari tiga orang. Masyarakat akan menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan tidak akan pernah lepas dari masyarakat, kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat. Di dalam sistem masyarakat modern, dibedakan antara dua masyarakat yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan yang disebut sebagai *rural community* sedangkan masyarakat perkotaan disebut sebagai *urban community*.<sup>260</sup>

Dalam masyarakat modern pengaruh sekecil apa pun pasti memiliki pengaruh yang berasal dari kota, namun sebaliknya pada masyarakat pedesaan yang bersahaja pengaruh yang berasal dari kota secara relatif tidak ada.<sup>261</sup>

Masyarakat perkotaan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tidak terlalu sulit. Hal ini dikarenakan cara berpikir masyarakat perkotaan yang sudah berpikir secara lebih rasional di dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Abad 21 yang saat ini sudah mengglobal tidak dipungkiri akan membawa pengaruh pada masyarakat. Masyarakat perkotaan dalam menghadapi abad 21 bisa kita lihat pada banyak sisi di dalam kehidupan. Seperti pada bidang pendidikan contohnya, masyarakat perkotaan tentu akan

---

<sup>260</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 136

<sup>261</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, 136.



mempunyai jenjang pendidikan yang tinggi, selain itu pada sisi penggunaan atau pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi susah sangat meningkat.

Pada masyarakat pedesaan, mereka masih lambat dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman abad 21 hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan menganggap kota adalah hal yang berbahaya, terdapat muslihat, banyak memiliki pengetahuan dan harus di waspadai. Masyarakat pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan yang mendasar dari segi sosial dan kebudayaan. Dari segi sosial masyarakat pedesaan hidup secara berkelompok dan kekeluargaan sedangkan pada masyarakat perkotaan tidak seperti itu. Pada sisi kebudayaan masyarakat pedesaan, masih memiliki kebudayaan yang asli dan menghayati kebudayaan secara lebih sederhana.<sup>262</sup> Hal ini secara langsung akan membawa pembahasan yang menarik dalam hal mendalami masyarakat modern dalam menghadapi abad 21 yang sudah mengglobal.

#### A. Masyarakat Modern

Untuk mendefinisikan masyarakat modern tentu yang akan muncul adalah sebuah masyarakat yang sudah hidup di kota dan mengalami perkembangan dari segala sisi, baik dari sisi pendidikan, teknologi dan kebudayaan. Namun yang perlu di kaji lebih dalam bahwa masyarakat modern memiliki dua isi yaitu masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Jadi ketika akan menjelaskan definisi masyarakat modern tentu akan membahas juga tentang definisi antar dua masyarakat tersebut. Hal ini juga akan tetap memberikan definisi sendiri pada masyarakat modern.

Pada dasarnya di dalam penyebutan tersebut sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan definisi dari masyarakat.<sup>263</sup> Secara lebih sederhana hal ini dikarenakan, dalam masyarakat modern seberapa pun kecilnya suatu desa pasti akan ada sebuah pengaruh yang

---

<sup>262</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 31

<sup>263</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, 136

berasal dari kota.<sup>264</sup> Pengaruh yang ada seperti gaya hidup yang mewah seperti pada kelas-kelas atas.

Masyarakat modern telah banyak mengalami kemajuan dan mengalami banyak perkembangan, hal ini dikarenakan adanya hubungan dengan anggota masyarakat lain yang telah terjalin secara lebih intensif, selain itu pada masyarakat modern banyak yang menerima informasi dari luar yang di dapat melalui media elektronik.<sup>265</sup> Bahkan pada masyarakat modern yang bersangkutan lebih sering berusaha di luar wilayahnya (merantau) sehingga banyak mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan yang datang di dalam kehidupan mereka.<sup>266</sup>

Untuk memberikan definisi masyarakat modern kata kunci yang bisa kita gunakan adalah perkembangan dan kemajuan yang sudah signifikan di dalam seluruh komponen masyarakat. Masyarakat perkotaan jelas tidak bisa lepas dari keadaan masyarakat pedesaan. Dalam membedakan atau memberikan definisi antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan hakikatnya adalah hal yang bersifat gradual.<sup>267</sup>

Untuk dapat memberikan definisi tersebut bisa dikatakan agak sulit dalam hal memberikan batasan yang di maksud, hal ini dikarenakan terdapat hubungan di antara konsentrasi penduduk dengan sebuah gejala sosial yang selanjutnya di namakan sebagai urbanisme.<sup>268</sup> Urbanisme sendiri adalah suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota.<sup>269</sup> Urbanisasi juga disebut dengan proses terjadinya suatu masyarakat perkotaan.<sup>270</sup> Antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan adalah hal yang sama, perbedaan itu terletak pada penyebutannya saja, namun pada hakikatnya adalah sama.

---

<sup>264</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..., 136

<sup>265</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota*..., 22

<sup>266</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota*..., 22.

<sup>267</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..., 136.

<sup>268</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..., 136.

<sup>269</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 157.

<sup>270</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..., 15.

Masyarakat perkotaan (*urban community*) merupakan masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah dalam jumlah penduduknya,<sup>271</sup> dan juga cara hidup yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.<sup>272</sup> Masyarakat modern adalah masyarakat yang tidak terikat oleh tradisi, mereka hidup secara bebas dan dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan cepat.

Kata modern yang ada menunjukkan arti pada sebuah hal yang baru, teknologi dan juga ada peningkatan pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini tentunya akan menghasilkan berbagai perkembangan yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan gaya hidup masyarakat.<sup>273</sup> Modern tentu akan memberikan satu hal yang rinci yaitu “semua hal yang baru” karena baru maka berbeda dengan keadaan yang lama. Contohnya pada perubahan cara hidup serta aktivitas pada manusia yang berbeda dari sebelumnya.<sup>274</sup>

Untuk lebih menggambarkan tentang masyarakat modern berikut ciri-cirinya.<sup>275</sup>

- a. Hubungan yang ada, itu terjadi atas dasar pada kepentingan yang bersifat kebutuhan individu dan juga bersifat pribadi.
- b. Walaupun hubungan yang terjalin bersifat kebutuhan individu dan pribadi namun hubungan masyarakat itu dilakukan secara terbuka. Keterbukaan yang ada berindikasi untuk saling memengaruhi satu sama lain atau antar anggota masyarakat. Hal ini tidak berlaku pada keterbukaan rahasia dari hasil penemuan yang baru.
- c. Pada tingkat pendidikan, masyarakat perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang merata dan juga sudah tinggi.
- d. Pada masyarakat modern, tingkat kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sudah tinggi. Ilmu pengetahuan dan

---

<sup>271</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..., 138.

<sup>272</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..., 138.

<sup>273</sup> Yuliatun Tajuddin, “Islam dan Masyarakat Modern Dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa”, *Jurnal of Community Development*, 01, No. 01 (Juni 2016) 36, diakses 25 Juli 2020.

<sup>274</sup> Yuliatun Tajuddin, “Islam dan Masyarakat Modern Dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa”..., 36-37.

<sup>275</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota*..., 22.

teknologi di percaya dapat meningkatkan strata sosial, kelas sosial dan juga citra hidup yang di dapat.

- e. Hukum yang berlaku pada masyarakat modern adalah hukum yang bersifat tertulis yang menyeluruh (kompleks).
- f. Alat pembayaran pada bidang ekonomi dilakukan dengan sistem pembayaran elektronik seperti cek, atm, kartu kredit dan alat pembayaran yang lain.
- g. Terakhir yaitu profesi masyarakat modern dapat dijumpai pada keahlian profesi yang dapat dipelajari dan juga ditingkatkan pada jalur pendidikan seperti sekolah kejuruan atau luar sekolah.

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang masih hidup secara tradisional. Mereka adalah orang yang masih murni dan lugu karena belum banyak mengenal pengaruh dari kota. Kehidupan yang dijalani adalah kesederhanaan dan masih hidup yang kental dengan kebudayaan, tingkat sosial masih berkelompok dan saling kekeluargaan. Pergerakan ekonomi masih tradisional, dengan rata-rata berprofesi sebagai petani atau buruh di sawah. Pendidikan masyarakat pedesaan masih kurang tinggi.

## **B. Tujuan Masyarakat Modern**

Tujuan masyarakat modern dari sisi perkotaan tentu untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman, meningkatkan kelas sosial dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat modern mencerminkan adanya sebuah perkembangan. Tujuan dari masyarakat pedesaan adalah untuk tetap mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang mereka percayai dari nenek moyang mereka. Tetap mempertahankan sistem kekeluargaan serta hidup secara sederhana dan dapat tetap tidak terpengaruh dari perkembangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat pedesaan sulit untuk mendapatkan pengetahuan yang baru.

## **C. Abad 21 yang Mengglobal**

Abad 21 disebut juga abad teknologi dan informasi, pengetahuan, abad ekonomi berbasis jaringan dan revolusi Industri

4.0.<sup>276</sup> Pada abad 21 terjadi sebuah perubahan buang sangat cepat dan juga perubahan yang sulit untuk diprediksi, dimulai dari bidang transportasi yang saat ini sudah merambah melalui pemesanan online, pada bidang ekonomi pembayaran dapat dilakukan dengan uang elektronik seperti ATM, kartu kredit, cek dan lain sebagainya. Komunikasi saat ini tidak terbatas menjangkau seluruh wilayah dan antar negara di seluruh belahan dunia. Informasi, saat ini bagi masyarakat untuk mendapatkan berita terbaru dapat diperoleh dari berbagai sumber, tidak seperti pada zaman dahulu. Pada bidang pendidikan saat ini perkembangan pada pembelajaran yang sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi.<sup>277</sup>

Perkembangan abad 21 tentu tidak hanya berkembang begitu saja. Perkembangan itu menuntut sejumlah ketrampilan ( ketrampilan yang di maksudkan sudah dijelaskan pada bab guru yang cerdas dalam menyongsong era revolusi industri 4.0). Ketrampilan ini penting untuk dikuasai oleh setiap masyarakat. Dengan menguasai keterampilan tersebut, sudah dapat menjawab tentang tantangan pada abad 21, tidak dibantah lagi abad 21 saat ini sudah sangat mengglobal.<sup>278</sup>

Namun, hal penting lainnya yang tidak boleh dilupakan adalah perkembangan dalam bentuk apa pun akan selalu mengalami perkembangan, jadi kita sebagai masyarakat harus bisa memposisikan diri kita pada perkembangan zaman yang ada, dapat menyesuaikan diri dalam perkembangan memang baik, tapi sebagai manusia kita tidak akan pernah bisa secara keseluruhan menerima perubahan tersebut. Yang di maksudkan ialah menyerap pengetahuan dari perubahan tersebut dan mampu bekerja sesuai perkembangan yang ada.

Kecenderungan historis yang begitu menonjol di masa era modern merupakan suatu perubahan yang bergerak menuju globalisasi.<sup>279</sup> Masyarakat saat ini seolah hidup dengan kemudahan

---

<sup>276</sup> I Wayan Redhana, “Mengembangkan Ketrampilan Abad Ke 21 Pada Pembelajaran Kimia”, *Jurnal Pendidikan Kimia*, 13, No. 01 (2019), 2239, diakses 25 Juli 2020.

<sup>277</sup> I Wayan Redhana, “ Mengembangkan Ketrampilan Abad Ke 21...”, 2239.

<sup>278</sup> I Wayan Redhana, “ Mengembangkan Ketrampilan Abad Ke 21...”, 2241.

<sup>279</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 101.

yang dibantu oleh teknologi informasi dan komunikasi. Bagaimana tidak? Kemudahan tersebut terjawab karena mencakup bidang kehidupan yang dimulai dari ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, kebudayaan dan lain sebagainya. Hal ini tentunya menjadikan perubahan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan kemajuan yang tinggi.

Tidak hanya itu, dunia yang saat ini sudah berada pada peran untuk melawan wabah Covid-19 juga dituntut untuk hidup dengan sarana dan prasarana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di dalam memenuhi kebutuhan, dimulai dari cara berkomunikasi, pemesanan kebutuhan pokok bisa dilakukan dengan online, pembelajaran yang semula di sekolah kini dilakukan secara jarak jauh dengan pemanfaatan online jarak jauh, para pekerja kantoran bekerja di rumah. Keadaan ini tentu akan memberikan pertanyaan bagaimana masyarakat modern (perkotaan dan desa) dalam menghadapi abad 21.

#### **D. Masyarakat Modern dalam Menghadapi Abad 21**

Abad 21 secara otomatis akan identik dengan modern. Perkembangan abad 21 akan lebih memudahkan dan mempercepat kemajuan masyarakat di dalam semua aspek kehidupan.<sup>280</sup> Perkembangan abad 21 yang ada tidak menjadikan semua mampu untuk menyesuaikan diri karena keterbatasan ekonomi dan sarana yang ada. Pada masyarakat pedesaan dalam menghadapi abad 21 masih belum menyeluruh, dikarenakan masyarakat pedesaan masih berpola secara tradisional<sup>281</sup> dan masih belum sepenuhnya mempercayai ilmu pengetahuan. Berbeda dengan masyarakat modern (perkotaan) dalam menghadapi abad 21 dilakukan dengan cara mendapatkan jenjang pendidikan yang tinggi. Pendidikan pada hakikatnya adalah untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada peserta didik secara lebih menyeluruh sehingga dapat merubah

---

<sup>280</sup> Yuliatun Tajuddin, "Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem *Modeling* Masyarakat...", 37

<sup>281</sup> Yuliatun Tajuddin, "Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem *Modeling* Masyarakat...", 38

perilaku peserta didik dan akan menjadi bekal untuk hidup di masyarakat. Melalui persiapan pendidikan yang tinggi pada abad 21 di percaya lebih efektif.<sup>282</sup> Keterampilan abad 21 tidak didapat dari sejak lahir melainkan diperoleh melalui belajar, pengalaman dan latihan.<sup>283</sup>

## E. Analisis

Hidup di zaman saat ini adalah hidup pada masa abad 21 yang dipenuhi dengan berbagai perkembangan yang ada. Masyarakat modern (pedesaan dan perkotaan) juga secara otomatis akan merasakan perubahan tersebut. Mereka mempunyai cara sendiri-sendiri untuk menghadapi perkembangan tersebut. Masyarakat perkotaan yang sudah mempercayai ilmu pengetahuan akan lebih mudah menyesuaikan diri, mereka salah satunya dengan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pemikiran masyarakat perkotaan yang sudah modern tentu lebih memudahkan mereka dalam menghadapi abad 21. Pada masyarakat pedesaan sedikit kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri, selain mereka yang masih banyak hidup secara tradisional kekurangan sarana dan ekonomi juga menjadi faktor kurang siap dalam menghadapi abad 21 yang sudah Mengglobal.

---

<sup>282</sup> I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke 21...”, 2240.

<sup>283</sup> I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke 21...”, 2240.

## Bagian VII

# **GURU YANG CERDAS DALAM MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Sosok guru menjadi garda terdepan di dalam kemajuan manusia. Berbicara mengenai sosok “guru” akan menjadi sebuah pembahasan yang luas dan syarat mengandung makna. Luas karena guru sendiri tidak hanya sosok yang dikenal di dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal, tetapi juga mencakup seluruh elemen hal yang dapat mengarahkan pengalaman dan tingkah laku seseorang menuju hal yang lebih baik. Syarat akan makna, bahwasanya jasa seorang guru begitu besar dan guru menjadi sosok orang tua kedua di sekolah. Mendidik penuh dengan ketulusan, bahkan sehebat apa pun suatu teknologi tidak akan mampu menggantikan sosok seorang guru.

Guru yang tugas utamanya untuk membelajarkan seseorang dituntut untuk memiliki kecakapan ilmu pengetahuan serta berperilaku dengan baik secara keseluruhan agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat umum. Oleh karena itu, guru harus memiliki profesionalisme yang baik, yang diakui oleh pemerintah. Hal inilah yang menggambarkan lebih jauh bahwa guru harus memiliki kecerdasan yang luas untuk mengikuti perkembangan zaman. Era revolusi industri 4.0 menjadi perkembangan saat ini, yang menggabungkan antara teknologi informasi dan komunikasi dengan ilmu pengetahuan, sehingga akan memengaruhi seluruh disiplin ilmu. Film guru di sinilah yang menuntut agar guru memiliki kecakapan dalam menggunakan alat-alat untuk membantu kemajuan proses



belajar mengajar di dalam kelas seperti internet. Semua hal itu akan lebih menjadikan upaya untuk menyongsong era revolusi industri 4.0.

### A. Guru Cerdas

Kamus Besar Bahasa Indonesia, seperti yang di jelaskan oleh Mustahid di dalam buku yang berjudul “Pengembangan Prosesi Guru” memberikan satu definisi tentang guru yaitu guru adalah orang yang memiliki pekerjaan, mata pencaharian dan berprofesi sebagai tenaga pengajar.<sup>284</sup> Dalam pengertian yang lebih sederhana, definisi guru merupakan orang yang akan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau peserta didik, sedangkan guru menurut masyarakat dipandang sebagai orang yang melaksanakan pendidikan yang dilakukan di tempat-tempat tertentu, tidak harus melalui pendidikan di lembaga pendidikan formal. Tetapi pendidikan bisa berlangsung di masjid, musala atau surau ataupun bisa juga di rumah.<sup>285</sup>

Definisi guru dari Supardi di dalam buku “kinerja guru” menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu:

Bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>286</sup>

Guru adalah orang yang secara sadar bertindak untuk mengarahkan pengalaman dan juga tingkah laku dari Individu sehingga terjadi proses pendidikan.<sup>287</sup> Guru di dalam bahasa Jawa menunjukkan arti kepada seseorang, di mana seseorang tersebut dimaksudkan untuk digugu dan juga ditiru oleh semua peserta didik

---

<sup>284</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33.

<sup>285</sup> Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

<sup>286</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 8.

<sup>287</sup> Uno, *Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

bahkan masyarakat, digugu dalam artian bahwa semua buang disampaikan oleh guru dapat senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didik, sedangkan ditiru mengandung arti bahwa seseorang guru harus menjadi sosok suri teladan bagi peserta didik dan juga masyarakat.<sup>288</sup>

Kajian sosiologis memandang, bahwa posisi guru bertindak sebagai agen sosial yang penting di dalam pendidikan. Khususnya pada sektor dunia sekolah.<sup>289</sup> Masyarakat menempatkan sosok guru sebagai manusia yang begitu terhormat di lingkungannya. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya dari seorang gurulah masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan dan juga memahami teknologi.<sup>290</sup> Berbicara tentang guru dan pendidikan juga berarti membicarakan tentang sosiologi.

Hal ini mengindikasikan bahwa guru akan memiliki kewajiban utama untuk mencerdaskan bangsa dan menuju pada pembaharuan manusia yang seutuhnya berdasarkan Pancasila dan undang-undang 1945, berkembang secara IPTEK dan cakap bersosiologi.<sup>291</sup> Melalui guru masyarakat juga percaya adanya empat pilar penting di Indonesia yaitu mencakup: *Pertama*, Undang-Undang, *kedua* Pancasila 1945, *ketiga*, Bhineka Tunggal Ika, dan yang *keempat* yaitu NKRI yang harus diperhatikan, dijaga, dan dilestarikan.<sup>292</sup> Guru adalah komponen pendidikan yang ada setelah murid yang berperan di dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih baik dan maju serta berperan sebagai seseorang yang membelajarkan seseorang.<sup>293</sup> Uzer Usman memberikan definisi guru sebagai berikut.

---

<sup>288</sup> Lalu Mukhtar dan Hully, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta 2012), 73.

<sup>289</sup> Nuraini Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar dan Analisis Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah Sosial Perubahan Sosial dan Kajian Strategis* (Jakarta: Arruz Media, 2014), 479.

<sup>290</sup> Hamid Damardi, "Tugas Peran Guru Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal of Edukasi*, 13, No. 2 (Desember 2013), 164 (Diakses 11 Juli 2020).

<sup>291</sup> Hamid Damardi, "Tugas Peran Guru Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru...", 164.

<sup>292</sup> Hamid Damardi, "Tugas Peran Guru Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru...", 164.

<sup>293</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

Definisi guru menurut Uzer Usman, Guru adalah yang mempunyai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.<sup>294</sup>

Pendapat lain datang dari Hadi Supeno, guru merupakan seseorang yang dikarenakan panggilan jiwanya, sebagian besar dari tenaga, waktu dan juga pemikirannya di pergunakan untuk kegiatan mengajarkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan juga sikap kepada orang lain dan pengajaran dilakukan di sekolah atau lembaga formal.<sup>295</sup> Secara lebih sederhana pulang, guru merupakan borang yang pekerjaannya ditujukan untuk mengajar.<sup>296</sup> Zakiyah Derajat juga memberikan definisi guru sebagai seseorang yang memiliki kecakapan kemampuan serta mempunyai pengalaman yang dapat memudahkan di dalam melaksanakan peranan guru untuk membimbing muridnya.<sup>297</sup> Selain guru yang memberikan ilmu pengetahuan, guru juga merupakan tenaga yang profesional yang dapat menjadikan peserta didik atau murid-muridnya mampu menganalisis, merencanakan dan dapat menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>298</sup>

Dari beberapa definisi guru di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru adalah seseorang yang mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki tersebut maka berprofesi sebagai guru “ tenaga pengajar” tugasnya untuk membelajarkan murid agar memiliki kecakapan dalam menjalani kehidupan selain itu juga mengerti tentang ilmu pengetahuan, teknologi baik dari sisi psikomotorik, afektif dan kognitif. Membentuk anak-anak menjadi pribadi yang baik, selain itu guru juga

---

<sup>294</sup> Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

<sup>295</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 26.

<sup>296</sup> Dapertemen Pendidikan dan kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, 2001), 570.

<sup>297</sup> Zakiyah Derajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1996), 26.

<sup>298</sup> Syarifudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8.

harus mampu menjadi sosok yang digugu dan ditiru di dalam lingkup pendidikan dan kemasyarakatan serta mampu untuk mengikuti perkembangan zaman yang dapat digunakan untuk perkembangan zaman, cerdas dan cakap dalam semua aspek.

Perlu digarisbawahi hal yang begitu penting bahwa sehebat apa pun dan secanggih apapun sebuah teknologi tidak akan mampu menggeser peran guru. Dari gurulah nantinya peserta didik akan mendapatkan pendidikan karakter, moral Budi pekerti dan juga keteladanan. Sosok guru akan selalu menjadi garda terdepan dalam kemajuan sebuah bangsa. Guru yang akan memberikan dua hal penting antara keseimbangan ilmu pengetahuan dan juga pendidikan akhlak. Sehebat apa pun seseorang menguasai ilmu pengetahuan jika pendidikan akhlak tidak didapat maka hak tersebut menjadi tidak seimbang. Inilah yang menjadikan guru selalu dirindukan di dalam dunia pendidikan.

Kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang bersifat manipulasi dari unsur sebuah kondisi yang dihadapi untuk sebuah solusi yang di dalam mencapai tujuan.<sup>299</sup> Setiap individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu, seperti pada kecerdasan yang tercermin melalui perilaku, perilaku seperti objektif, aktif, aspiratif, analitis, kreatif, dinamis, inovatif, antisipatif, maju, berpikiran terbuka dan dapat mencari solusi dari masalah yang dihadapi secara bijak.<sup>300</sup>

Untuk mendefinisikan guru yang cerdas sudah tentu definisi tersebut ada di dalam definisi guru itu sendiri. Karena sejatinya guru adalah sosok pribadi yang cerdas yang melingkupi dari segala sisi ilmu pengetahuan, teknologi dan bermasyarakat bahkan di dalam perkembangan era revolusi industri 4.0 guru pun harus mampu untuk dituntut cerdas karena sebuah ilmu pengetahuan akan selalu mengalami perkembangan hal ini secara otomatis sudah menjadikan dan memposisikan guru sudah cerdas. Guru cerdas merupakan guru yang dapat dengan baik meningkatkan kualitas diri, ilmu pengetahuan

---

<sup>299</sup> Prayitno dan Manunlang, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa* (Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2010), 12.

<sup>300</sup> Prayitno dan Manunlang, *Pendidikan Karakter...*, 13.

di dalam bidang pendidikan untuk dapat mencapai titik tujuan pendidikan secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Guru yang cerdas dalam buku ini dimaksudkan atas dasar arah dari pengertian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas, guru yang cerdas harus mampu untuk memahami dan menjalankan hakikat dari tugas dan fungsi guru di dalam semua hal yang terkait. Dengan memahami tugas dan fungsi guru secara otomatis guru akan cerdas atau dengan kata lain guru yang cerdas adalah guru yang mampu menempatkan diri di dalam tugas dan fungsi seorang guru.

## **B. Fungsi Guru Cerdas**

Berprofesi sebagai guru tentunya akan memiliki peranan dan tugas yang banyak. Oleh karena itu pula profesi guru tidak boleh di pandang sebelah mata, gurulah yang menjadi garda terdepan di dalam kemajuan bangsa dan bidang pendidikan seperti yang sudah di jelaskan di atas. Dari sanalah kita belajar untuk mengembangkan dan menganalisis ilmu pengetahuan.

Tugas dan tanggung jawab guru yang meliputi tiga hal penting di antaranya yaitu;

1. Guru akan bertindak sebagai administrator di dalam kelas di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas , dan juga di luar kelas.
2. Guru sebagai pembimbing, hal ini untuk mengarahkan peserta didik. Secara otomatis tentunya peranan guru adalah sebagai pembimbing di dalam setiap kegiatan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Tugas guru yang ketiga adalah sebagai pengajar, memberikan dan menginformasikan ilmu pengetahuan sebagai bekal peserta didik di dalam segala aspek kehidupan.<sup>301</sup>

Fungsi guru sebagaimana yang terdapat di dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 35 ayat 1 menjelaskan:

---

<sup>301</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 15.

Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan.<sup>302</sup>

Fungsi guru yang cerdas dapat memberikan manfaat yang besar bagi kemajuan peserta didik. Guru dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan saat akan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Tidak ada guru yang tidak cerdas, semua tenaga pendidik adalah orang-orang yang hebat dan berdedikasi tinggi untuk kemajuan bangsa, dari gurulah lahir seorang ilmuwan hebat dan para pemikir yang hebat. Guru adalah sosok yang begitu cerdas dan hebat di dalam membentuk dimensi ilmu pengetahuan dan karakter peserta didik. Menggarisbawahi apa fungsi dari guru yang cerdas memberikan jawaban bahwa semua fungsi guru yang cerdas sudah ada dan tertuang di dalam tugas dan fungsi guru.

### C. Teknologi Revolusi Industri 4.0

Teknologi menjadi suatu kata kunci dari kemajuan untuk peradaban suatu bangsa. atau menjadi simbol dari sebuah perkembangan bangsa atau negara. Teknologi mencakup seluruh sektor kehidupan, bahkan mencakup sektor di dalam bidang pendidikan.

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *technologia* dan *techne* yang artinya yaitu keahlian serta *logis* yang berarti pengetahuan.<sup>303</sup> Definisi teknologi di dalam artian yang sempit mengandung arti bahwa teknologi adalah sesuatu hal yang mengacu pada sebuah objek benda yang digunakan untuk memudahkan aktivitas manusia, yang mencakup seperti perkakas, mesin atau perangkat keras dan lain sebagainya.<sup>304</sup> Bahkan saat ini pendidikan

---

<sup>302</sup> Undang- Undang Republik Indonesia, No. 14 Tahun 2005, 101.

<sup>303</sup> Lestari Bela Oktama, *Museum Ilmu dan Teknologi Untuk Anak-anak di Solo Baru* (Diss: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 5.

<sup>304</sup> A. Misbahrudin, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Oleh Rumah Tangga Untuk Kehidupan Sehari- Hari", *Jurnal of Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* (2016), 18 (Diakses 11 Juli 2020)

juga mengalami kemajuan yang pesat, memadukan pembelajaran dengan berbasis teknologi seperti internet.

Revolusi industri 4.0 menjadi sebuah hal yang tidak asing lagi. Ya, pada zaman inilah kita berada pada posisi perkembangan yang disebut dengan perkembangan revolusi industri 4.0 baik pada bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, maupun bidang kehidupan yang lain. Revolusi industri 4.0 adalah perubahan dari cara hidup dan juga proses kerja dari manusia secara fundamental, dengan adanya kemajuan teknologi informasi akan secara langsung mengintegrasikan teknologi di dalam kehidupan, sehingga memberikan dampak bagi seluruh disiplin ilmu pengetahuan.<sup>305</sup>

Revolusi industri 4.0 memberikan perubahan cara kerja manusia yang dulunya menggunakan tangan sekarang bekerja menggunakan mesin. Revolusi industri 4.0 sendiri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke 19.<sup>306</sup> Revolusi industri 4.0 dikembangkan dari perkembangan revolusi industri 3.0. Revolusi industri 4.0 sering dikenal sebagai revolusi digital, ditandai dengan adanya politerasi komputer dan juga otomatis pencatatan di semua bidang kehidupan manusia.<sup>307</sup> Seperti pencatatan absensi perkantoran menggunakan mesin.

Revolusi industri 4.0 mengakibatkan semua proses untuk dilakukan secara otomatis di dalam semua aktivitas, teknologi internet semakin mengalami perkembangan yang tidak hanya berfungsi untuk menghubungkan manusia di seluruh dunia melainkan juga terdapat pada proses interaksi perdagangan serta transportasi secara online.<sup>308</sup> Keadaan ini bisa kita jumpai, misal pada perkembangan transportasi seperti pemesanan tiket yang dapat dilakukan secara online baik tiket pesawat, dan tiket kereta. Bahkan pemesanan ojek yang dilakukan secara online perkembangan ini juga masuk di dalam bidang ekonomi

---

<sup>305</sup> Hamdan, "Industri 4.0 Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi", *Jurnal of Nusamba*, 03, No. 02 (Oktober 2018), 2 (Diakses 11 Juli 2020).

<sup>306</sup> Murti Ningsih, "Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Teknologi di Indonesia", *Fakultas Komputer UAS - 88675543*, 2, diakses 12 Juli 2020.

<sup>307</sup> Hamdan, *Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri...*, 2.

<sup>308</sup> Hamdan, *Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri...*, 2.

dan bisnis yang saat ini banyak melakukan pembelian barang secara online. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan selalu mengalami perkembangan untuk menuju suatu yang lebih tinggi.

Revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan seperti memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Seperti Google Classroom, LCD dan pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Adanya wabah Covid-19 menjadikan lebih jelas peranan kemajuan teknologi di dalam dunia pendidikan. Pendidikan era revolusi industri sejatinya menuntut untuk memberikan pendidikan berbasis teknologi. Tantangan inilah yang belum sepenuhnya tercapai, namun adanya wabah Covid-19, seolah memberikan peningkatan yang besar pada pendidikan berbasis teknologi. Pembelajaran jarak jauh seperti daring dengan pemanfaatan teknologi internet.

Dampak lain dari revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan bisa kita jumpai di dalam proses pembelajaran, peningkatan keterampilan guru, penyelesaian dari berbagai tugas sehingga hal ini tidak terlepas dari sebuah perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang.<sup>309</sup> Dunia pendidikan saat ini menuntut para peserta didik dengan ketrampilan abad 21, keterampilan yang di maksudkan seperti keterampilan untuk dapat berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dapat berkolaborasi, memiliki keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dan dapat memecahkan masalah yang di hadapi seperti ketrampilan mengelola, merencanakan serta terampil mempergunakan teknologi.<sup>310</sup> Kemampuan *leadership, communication, entrepreneurship, digital literacy, global citizenship*, dan *team working*, serta *problem solving* juga ada di dalam keterampilan abad 21.<sup>311</sup>

Inovasi seperti *disruptive* adalah sebuah istilah yang sudah pasti ada di Indonesia dan istilah *disruptive* serta *innovation* menjadi roh utama dari perkembangan revolusi industri 4.0.<sup>312</sup> Kehadiran

---

<sup>309</sup> Susilo Setyo Utomo, "Guru di Era Revolusi Industri 4.0" (FKIP: Undana), 2.

<sup>310</sup> Susilo Setyo Utomo, "Guru"..., 3.

<sup>311</sup> Susilo Setyo Utomo, "Guru"..., 3.

<sup>312</sup> M. Anwar Nurkholis dan Badawi, "Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0", *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Progam Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (12 Januari), 494, diakses 12 Juli 2020.



revolusi industri 4.0 memberikan teknologi baru yang dapat meleburkan dunia fisik, biologis dan digital yang diwujudkan dalam hal baru seperti dalam bentuk perangkat, robot, kecerdasan buatan, computer yang mobile, pengeditan genetik, kendaraan tanpa pengemudi dan digitalisasi pada layanan publik.<sup>313</sup>

Revolusi industri 4.0 dapat disimpulkan sebagai era industri di mana keseluruhan sebuah aktivitas yang ada di dalamnya dapat untuk saling berkomunikasi secara lebih *realtime*, hal ini berlandaskan pada keseluruhan pemanfaatan byang kita sebut sebagai internet dan juga CPS, Hal ini dapat mencapai tujuan antara kreasi nilai yang baru ataupun pada pencapaian optimalisasi nilai yang sudah ada pada titik perkembangan proses industri.<sup>314</sup>

Teknologi yang berkembang di era revolusi industri 4. 0 tentu banyak sekali. Saat inilah kita dituntut untuk bisa menguasai teknologi apa saja yang berkembang pada era ini, berikut beberapa ulasannya;

- a. Teknologi nano
- b. Teknologi bioteknologi
- c. Teknologi berbasis internet
- d. Dan teknologi *artificiall intelegent* yang mencakup seluruh disiplin ilmu.

#### **D. Guru Yang Cerdas Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0**

Menuju pada satu pembahasan ini sudah sangat jelas peran guru. Guru dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan segala aspek kemajuan yang ada termasuk teknologi. Tidak hanya guru, masyarakat umum juga harus bisa beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan zaman yang ada seperti pada zaman sekarang yaitu revolusi industri 4.0. Kemajuan teknologi saat ini seolah sudah sangat menguasai dunia. Tidak ketinggalan ilmu pengetahuan juga akan selalu mengalami perkembangan, sehingga ini akan menuntut guru untuk selalu dapat memposisikan diri dengan segala perkembangan yang ada. Dengan

---

<sup>313</sup> Susilo Setyo Utomo, “Guru”..., 2.

<sup>314</sup> Hadi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, “Industri 4.0 Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset”, *Jurnal Teknik Industri* , 13, No. 01 (Januari 2018), 19, diakses 12 Juli 2020.

memperhatikan tugas dan fungsi guru yang sedemikian besar maka guru harus dapat berperan aktif.

Tugas dan fungsi guru serta dengan segala bentuk kewajiban guru harus mampu bersinergi dengan ilmu pengetahuan baru, yaitu seperti perkembangan revolusi industri 4.0. Hal ini secara langsung mengisyaratkan peran guru semakin menjadi garda terdepan yang strategis dan juga penting,<sup>315</sup> dimulai dari perkembangan infrastruktur dan peningkatan sumber daya manusia inilah yang menuntut guru untuk dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru pada abad 21 (pendidikan abad 21).

Guru yang cerdas di era ini harus mampu mengikuti perkembangan zaman, hal ini ditujukan untuk dapat menjadikan pembelajaran lebih berkualitas dan berinovasi.<sup>316</sup> Era revolusi industri 4.0 secara langsung membutuhkan tenaga kerja, termasuk di dalam pendidikan yaitu guru, seorang pahlawan tanpa tanda jasa. Yang begitu tulus memberikan ilmu pengetahuan di sekolah. Bisa dikatakan, guru adalah sosok yang multitalenta dan dapat beradaptasi dalam berbagai bentuk situasi ilmu pengetahuan yang berkembang, tanggung dan cakap.

Kemampuan guru era revolusi industri 4.0 mencakup ketrampilan literasi baru, yang mencakup;

1. Literasi teknik,<sup>317</sup> di dalam ketrampilan literasi baru mencakup cara kerja mesin, yang kemudian aplikasi dari teknologi dan serta dapat bekerja berbasis dari produk teknologi. Saat ini hampir semua guru sudah mempergunakan laptop di dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Literasi manusia,<sup>318</sup> literasi manusia berkaitan dengan berpikir dengan kritis, inovatif, kreatif serta dapat berkolaborasi dengan baik.
3. Keterampilan yang ketiga yaitu literasi digital seperti membaca, mampu menganalisis dan membuat konklusi, berpikir berdasar

---

<sup>315</sup> Susilo Setyo Utomo, "Guru"..., 2.

<sup>316</sup> Baldwin Honest G, "Guru di Era Revolusi Industri 4.0", *Kompasiana*, 14 Desember 2019, diakses 12 Juli 2020.

<sup>317</sup> Baldwin Honest G, "Guru di Era Revolusi Industri 4.0"...,2.

<sup>318</sup> Baldwin Honest G, "Guru di Era Revolusi Industri 4.0"...,2

kemampuan informasi (*big data*) dari data yang diperoleh, semua hal ini dapat membuat guru lebih kompetitif.<sup>319</sup>

Revolusi industri yang sudah begitu memengaruhi pendidikan tidak lupa juga memberikan manfaat untuk perkembangan pendidikan saat ini. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah ada satu hal yang tidak akan pernah bisa tergantikan oleh kecanggihan sehebat apapun dari teknologi yaitu peran guru untuk membentuk pribadi yang baik seperti pendidikan karakter, pendidikan moral, keteladanan, karakter anak bangsa dengan budi pekerti, nilai kesatuan serta toleransi bahkan nilai kebaikan. Kehebatan guru yang tidak bisa tergantikan juga ada pada sisi untuk menumbuhkan empati secara sosial, kreativitas, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun dorongan imajinasi peserta didik. Ketulusan dan keikhlasan guru yang akan bisa mencapai titik perkembangan anak. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Sehebat apa pun teknologi dan secanggih apa pun teknologi guru akan tetap memiliki peranan yang sangat penting. Dari guru juga kita belajar untuk mengenal perkembangan teknologi.

## E. Analisis

Menyikapi pemaparan di atas, gurulah yang menjadi garda terdepan pahlawan tanpa tanda jasa, guru menjadi sosok yang memiliki banyak peran, keterampilan dan cakap dalam ilmu pengetahuan. Guru menjadi sosok yang memajukan bangsa. Secara otomatis peranan guru akan ditujukan untuk dapat terlibat dalam perkembangan revolusi industri 4.0. Guru yang cerdas dalam menyongsong era revolusi industri 4.0 sangatlah di perlukan, seperti yang sudah di paparkan di atas tentang semua fungsi dan tugas guru bahkan kemampuan guru akan berperan untuk menyongsong era revolusi industri 4.0. Sebagai contoh di masa pandemi Covid-19, yang berdampak pada dunia pendidikan. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung di sekolah saat ini pembelajaran dilakukan secara daring yang menuntut dilakukan secara online di rumah masing-masing. Hal ini tentunya menuntut guru untuk terampil di dalam bidang teknologi dapat berinovasi menciptakan pembelajaran negara lebih tepat pada masa

---

<sup>319</sup> Baldwine Honest G, “Guru di Era Revolusi Industri 4.0”..., 2.

depan demi seperti sekarang ini. Namun guru akan tetap menjadi sosok yang penting di dalam diri peserta didik karena secepat apa pun sebuah teknologi dan terdapat apa pun segera teknologi guru akan tetap memiliki peranan yang penting. Karena dari seorang guru kita akan belajar mengenai pendidikan karakter, moral budi pekerti dan juga kebaikan yang lain dan dari gurulah kita akan belajar sebuah teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Rahman. H. I Purwanto, Srijianti. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Abrasyi Muhammad Athiyah. *Ruh Al- Tarbiyah wa Ta'lim*. Saudi Arabian: Dar Al- Ahya.
- Al Hazimi, Kholid bin Hamid. 1420. *Ushul at Tarbiyyah al Islamiyyah*, Riyadh: Dar 'Ala@m al Kutub.
- Ali Al- Hasyimi, Muhammad. 2009. *Masyarakat Muslim dalam Prespektif Al- Qur'an*. \_\_\_\_\_: Islamhouse.
- Anwar. *Jurnal of Al- Maiyyah*. No. 01 Januari- Juni 2008, diakses 7 Mei 2020.
- Azra, Azzumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badariah. 2012. *Integrasi Pendidikan Karakter dan Peran Guru di Sekolah*, Jurnal. Edu-Bio: Vol. 3.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banks, James. 1993. "Multikultural Education Historical Development Dimensional and Practice". *Review of Research in Education*.

- Barnhart, Cynthia A. 2008. *The Facts On File Student's Dictionary of American English*. New York: Facts On File, Inc.
- Batubara, Muhyi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bela Oktama, Lestari. 2013. *Museum Ilmu dan Teknologi Untuk Anak-anak di Solo Baru*. Diss: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damardi, Hamid. "Tugas Peran Guru Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional". *Jurnal of Edukasi*. 13, No. 2 Desember 2013, diakses 11 Juli 2020.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Dapertemen Pendidikan dan kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I.
- Derajat, Zakiyah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* . Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I.
- Djaramah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Lesfi.
- Eko Endarmoko. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Emil Durkheim. 1915. *The Elementary Forms of the Religious Life (trans, Joseph Ward Swaim)*. New York: Macmillan Company.
- Fadly, Haeri. "Teologi Pendidikan Multikultural Melacak Konsep Multikulturalisme Dalam Islam". *Jurnal of Profesi*. 3, No. 01 Januari- Juni 2010, diakses 9 Mei 2020.
- Fathurrohman, Pupuh at.al.,. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Fuad Yusuf, Choirul. "Multikulturalisme Tranformasi Pendidikan Nasional". *Jurnal of Edukasi*. 4, No. 01 Januari- Maret 2006, diakses 12 Mei 2020.
- G., Sleeter. Burnett, *Varieties of Multikultural Education an Introduction*. Eric Learning House In Urban Education, Digest.
- Ghofur, Abdul. "Pendidikan Karakter Berbasis Jawa," *Artikula*, 05 Agustus 2018, diakses 05 september 2019.
- Hamdan. "Industri 4.0 Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi". *Jurnal of Nusamba*, 03, No. 02 (Oktober 2018), diakses 11 Juli 2020.
- Hamka. 1997. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. Ke-11.
- Handoyo, Eko dan Tijan, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*, Semarang: Widya Karya Press, 2010
- Honest G, Baldwine. "Guru di Era Revolusi Industri 4.0". *Kompasiana*, 14 Desember 2019, diakses 12 Juli 2020.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ibrahim, Rustam. "Pengertian Prinsip Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". *Jurnal of Addin*. 7, No. 01 (February 2013, diakses 9 Mei 2020.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam Kajian dan Aspek Metodologis". *Online Journal of Ilmiah Islam Fatura*, XI, No. 01 Agustus 2011, 87 diakses 17 Oktober 2019.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta:\_\_\_\_\_.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta tahun 2010.

- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Lickona, Thomas. *Educating for character:how our schools can teach respect and*. New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maliki, Zainuddin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Media Akademia.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Megawangi, Ratna. "Pengembangan Progam Pendidikan Karakter di Sekolah Pengalaman Sekolah Karakter." *Republika* 15 Januari 2011, diakses 15 Oktober 2019.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy,
- Miffen, Frank J and C. Miffen. 1986. *The Sociology of Education Terjemahan Joost Kullit*. Bandung: Tarsito.
- Misbahruddin, A. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Oleh Rumah Tangga Untuk Kehidupan Sehari-hari". *Journal of Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* (2016), 18 diakses 11 Juli 2020.



- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mukhtar, Lalu dan Hully. 2012. *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Mulyasa. 2014. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press,
- Mustakim, Bagus, 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Muthahhari, Murtadha. 1986. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung, Mizan.
- Narwoko. J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Terapan edisi ke II*. Jakarta: Prenada Media Group, Cet.III.
- Nasrullah Jamaluddin, Adon. 2017. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abidin. 2001. *Methodology Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Natsir, Moh. 1973. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-3.

- Ningsih, Murti. "Pengaruh Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Teknologi di Indonesia". *Fakultas Komputer UAS - 88675543*, diakses 12 Juli 2020.
- Ningsih, Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ningsih, Tutuk. 2004. "Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Negeri Paiton Probolinggo Jawa Timur" *Desertasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurdin, Syarifudin . 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurkholis M. Anwar dan Badawi. "Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0", *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Progam Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (12 Januari), diakses 12 Juli 2020).
- Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memasuki Teknologi". *Journal of Kependidikan*. 01, No. 01 ( November 2013), diakses 9 Mei 2020.
- Pidarta, Made. 2003. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo Hadi dan Wahyudi Sutopo. "Industri 4.0 Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Jurnal of Teknik Industri* . 13, No. 01 (Januari 2018), diakses 12 Juli 2020.
- Prayitno dan Manunlang. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Prayogi, Ryan dan Endang Danial. "Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bunai Sebagai *Civil Culture* Di Kecamatan Bunai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *Journal of Humanika*. 23, no. 01 ( 2016), diakses 12 Mei 2020.

- Priyatno, A. 2003. *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural Sambutan*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008 *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Redhana, I Wayan. “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke 21 Pada Pembelajaran Kimia”, *Jurnal of Pendidikan Kimia*. 13, No. 01 ( 2019), diakses 25 Juli 2020.
- Republika. *Insiden Guru Budi KPAI Pendidikan Karakter Kita Menyedihkan* 06 Febuari 2018 diakses 23 Oktober 2019.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rizer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Terjemahan Alimandan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Robins, FG. 2004. *Sosiologi Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Roqib, Moh. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- S, Nasution. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanderson, Stephen K. *Materi Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sargent. 1994. *M. The New Sociology For Australian (3rd Ed)*. Melbourne: Longman Chesire.
- Sawi, Muhammad.”Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Bernegara”. *Jurnal of Administration Science and Government Science*. 01, no.01 ( 2016), diakses 12 Mei 2020.
- Septiarti, S. W.at .al. 2018. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Septiarti, S.W .at. al. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan* . Yogyakarta: UNY Press.
- Shadly , Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shadly , Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media.
- Soekanto, Soejono 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (Ed). 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
- Soyomukti, Nuraini. 2014. *Pengantar Sosiologi Dasar dan Analisis Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah Sosial Perubahan Sosial dan Kajian Strategis* . Jakarta: Arruz Media.
- Sparringa. 2003. D.T. *Multikulturalisme Dalam Multiperspektif di Indonesia*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya.
- Subadi, Tjipto. 2008. *Sosiologi*. Surakarta: BP- FKIP UMS.
- Sudarsono, Agus dan Agustina Tri Wijayanti. 2018. *Pengantar Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial*. \_\_\_\_\_: \_\_\_\_\_.

- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural.” *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali Ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia. Denpasar Bali, (Juli 2002).
- Supeno, Hadi. 1995. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Utomo, Susilo Setyo. \_\_\_\_\_. *Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Undana: FKIP.
- Suwatra, I Wayan. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Peradaban b Masyarakat* . Lampung: Pustaka Jaya.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tajuddin, Yuliatun. “Islam dan Masyarakat Modern Dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa”. *Jurnal of Community Development*. 01, No. 01 (Juni 2016), diakses 25 Juli 2020.
- TejokusumoTejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Online Jurnal of Geoedukasi*. 3, No. 01 (Maret 2014), 39, diakses 16 Oktober 2019.
- Terjemahan Bebas Dari Piritim A Sorokin, *Contemporary Sociological Theories*. New York: Harper Dan Row. 1928.

- Terjemahan Bebas dari Roucek dan Warren, *Sociology an Introduction Littlefield Adams and Co. Peterson*. 1962.
- Terjemahan Bebas dari William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff, *Sociology*.
- Terjemahan J. A. A. Can Doorn Dan C. J. Lammers. 1964. *Sociologie Systematiek en Analyse*, Vijfde Druk Aula Boeken, Utrecht-Antwerpen.
- Tillar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas-Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005.
- Uno. 2007. *Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer Usman, Mohammad. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wayan Long, I. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". *Jurnal of Pendidikan Dasar*. 04, No. 01 (April 2009), diakses 9 Mei 2020.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Zaitun. 2015. *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Zaitun. 2016. *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2010. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.